

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SYAIR SARI BANIYAN
(SYAIR SELENDANG DELIMA)

Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Jakarta

1999

91
R

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**SYAIR SARI BANIYAN
(SYAIR SELENDANG DELIMA)**

Muhammad Jaruki

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



00006131

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1999

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA**

TAHUN 1998/1999

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-931-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 899.291 JAR	No. Induk : 0589 Tgl. : 23-6-99 Ttd. : ml

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekadar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Syair Sari Banyan (Syair Selendang Delima)* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab-Melayu. Pentransliterasian dan penerjemahannya dilakukan oleh Muhammad Jaruki, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Dra. Nurweni Sapta Wuryandari.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga transliterasi ini dapat penyusun selesaikan. Penyelesaian transliterasi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik moral maupun material. Sehubungan dengan itu, penyusun ucapkan terima kasih kepada (1) Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (2) Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, dan (3) Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk melakukan transliterasi.

Semoga transliterasi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Agustus 1997

Penyusun

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SINOPSIS	3
BAB III TRANSLITERASI	8
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

Dewasa ini kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya naskah lama telah cukup dibuktikan. Kenyataan itu tampak, baik dalam proyek pemerintah maupun swasta. Meskipun demikian, masih banyak pula naskah lama yang masih tersimpan, beraneka ragam isi dan asal daerahnya yang belum terjamah oleh peneliti (Soebadio, 1983:1--2). Naskah-naskah lama itu biasanya disimpan dengan sangat hati-hati, tetapi tidak menutup kemungkinan naskah-naskah itu akan hancur dan belum tentu dapat diselamatkan dengan memakai foto atau mikrofilm (Robson, 1978:5).

Sehubungan dengan itu, pentransliterasian merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan naskah dari kepunahan. Di samping itu, transliterasi sangat penting dilakukan karena naskah merupakan warisan nenek moyang kita yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai luhur yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia.

Beberapa hal yang menyebabkan sampai saat ini masih banyak naskah yang belum dijamah oleh para peneliti, antara lain, (1) penelitian naskah lama memakan waktu sangat panjang--orang harus menguasai tulisan dan bahasanya lebih dahulu, (2) bukan sembarang orang dapat meneliti karena penelitian ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan, dan (3) belum banyak orang Indonesia yang menyadari bahwa dalam karya sastra (naskah) terkandung suatu yang paling berharga, yaitu sebagai warisan rohani bangsa Indonesia. (Robson, 1978:5), Ikram (1983:6)

menambahkan bahwa penyebab naskah-naskah itu masih banyak yang terlantar, antara lain karena dua hal, yaitu (1) banyak pikiran orang yang terkilas oleh peninggalan nenek moyang yang berupa material, misalnya bangunan candi, masjid, dan alat-alat pertanian, dan (2) banyak orang yang belum menyadari bahwa melalui tulisan kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai di zaman lampau.

Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini saya lakukan transliterasi terhadap sebuah naskah yang berjudul "Syair Sari Baniyan atau Selendang Delima" sebagai salah satu upaya melestarikan dan memasyarakatkan sastra lama.

Transliterasi ini bertujuan untuk menyelamatkan teks dari kepunahan. Tujuan lain adalah untuk memudahkan orang dalam memahami naskah karena aksaranya sudah dialihkan ke aksara Latin dan diberikan tanda baca.

"Syair Sari Baniyan atau Selendang Delima" tersimpan di Perpustakaan Daerah Medan. Dalam Katalogus Sutaarga (1972:231) dikemukakan bahwa naskah ini bernomor kode M1. 34, berukuran 32 x 21 cm, tebal 84 halaman, berjumlah 28-30 baris setiap halaman, berhuruf Arab Melayu, dan berbahasa Melayu.

Transliterasi ini bersumber pada fotokopi naskah "Syair Sari Baniyan atau Selendang Delima" dari hasil pencarian naskah yang dilakukan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Tahun anggaran 1996/1997.

Dalam transliterasi ini digunakan metode standar atau edisi biasa, yaitu dilakukannya pemakaian huruf kapital, pembagian kata, dan pemberian tanda baca atau fungsi serta pembetulan kesalahan teks.

BAB II SINOPSIS

Dewi Syah Peri mempunyai dua orang anak. Anak yang pertama adalah laki-laki bernama Bangsagara. Anak yang kedua adalah perempuan bernama Sari Baniyan. Dewi Syah Peri mengirim Bangsagara ke Tanjung Pura untuk belajar membaca Al-Quran pada Syeh Haji Japura. Dalam waktu singkat, Bangsagara dapat menyelesaikan belajarnya.

Pada suatu hari datang seekor burung garuda memporak-porandakan Negeri Dewa Syah Peri. Baginda Raja tiba-tiba meninggal. Seketika itu rakyat dan bala tentara Dewa Syah Peri melawan serangan burung garuda.

Setelah tujuh hari, burung garuda pergi. Seluruh rakyat Dewa Syah Peri telah meninggal, kecuali Bangsagara dan adiknya, Sari Baniyan. Tinggallah mereka berdua menghuni Negeri Dewa Syah Peri.

Pada suatu hari Bangsagara dan Sari Baniyan pergi ke taman untuk menghibur diri. Setelah sore mereka pulang. Setiba mereka di rumah telah ada hidangan makanan sore. Bangsagara amat curiga akan hidangan makan sore itu. Karena merasa lapar, Bangsagara menyantap hidangan itu. Bangsagara tidak peduli hidangan itu dari bangsa jin. Bangsagara juga rela mati.

Pada esok harinya mereka pergi ke taman. Setelah sore mereka pulang dan hidangan makan malam telah tersedia. Bangsagara semakin curiga dengan hidangan itu. Bangsagara sesumbar jika setan yang menghidangkan akan ditantangnya. Bangsagara tidak takut mati.

Sari Baniyan amat menyayangi kakaknya, Bangsagara. Ia segera memberi tahu bahwa dialah yang menghidangkan makanan malam itu. Ia segera menjumpai kakaknya.

Pada suatu hari Sari Baniyan mengajak kakaknya pergi ke luar kota dengan mengendarai perahu. Seluruh harta diangkutnya ke dalam perahu. Namun, ia tidak mengetahui perahu itu berlubang karena kumbang. Bangsagara lalu berusaha menebang pohon untuk membuat perahu. Sambil membuat perahu, Bangsagara berpesan agar Sari Baniyan tidak memetik buah delima di taman. Bangsagara curiga bahwa yang membuat buah delima itu adalah hantu dan setan. Sambil menunggu Bangsagara membuat perahu, Sari Baniyan pergi mandi ke Taman Biduri. Di dalam taman ia melihat buah delima yang sangat menarik. Sari Baniyan lupa akan pesan kakaknya. Sari Baniyan memetik buah delima itu dan dimakannya.

Pada malam hari, setelah Bangsagara dan Sari Baniyan makan malam, mereka tidur. Dalam tidurnya, Sari Baniyan bermimpi melihat bulan. Pada esok harinya Sari Baniyan tiba-tiba hamil.

Bangsagara telah selesai membuat perahu. Seluruh harta kekayaan dinaikkan ke dalam perahu. Kemudian Bangsagara dan Sari Baniyan pergi tanpa arah dan tujuan.

Pada suatu hari Sari Baniyan melahirkan. Ia sangat menyayangi anaknya. Ketika Sari Baniyan sedang memandikan anaknya, Bangsagara mendengar suara di atas istana. Ia ingin mencari suara itu, tetapi takut jika adiknya marah. Bangsagara menyingkap tirai kamar. Dilihatnya Sari Baniyan telah meninggal. Ia segera memandikan, mengafani, kemudian menguburkannya. Selama tujuh hari ia membaca Quran.

Setelah kematian adiknya, Bangsagara pergi dengan menggunakan perahunya. Selama tiga hari dan tiga malam gelombang sangat besar. Ia terapung-apung di tengah lautan. Berkat pertolongan Tuhan, Bangsagara sampai di sebuah teluk, yaitu Tanjung Pura. Kemudian, ia menurunkan seluruh hartanya dari perahu.

Syahbandar datang mendekati Bangsagara. Ia ingin mengetahui nama Bangsagara. Bangsagara lalu menyebutkan nama dan memberi tahu tujuannya datang di Tanjung Pura. Syahbandar dengan suka hati memperbolehkan Bangsagara tinggal di Tanjung Pura.

Syahbandar menceritakan bahwa negerinya telah kehilangan mahkota. Seluruh rakyat telah berusaha mencarinya, tetapi belum berhasil menemukannya. Baginda Mahkota meninggalkan tujuh anak perempuan. Sementara itu, pemegang kekuasaan kerajaan dalam keadaan vakum.

Seluruh menteri dan hulubalang berkumpul. Mereka menginginkan Bangsagara menggantikan Baginda Mahkota. Untuk memantapkan penunjukan dan pengangkatan Bangsagara sebagai pengganti Baginda Mahkota, para menteri dan hulubalang mengeluarkan gajah sakti. Dalam penobatan itu, gajah sakti pun mendekati Bangsagara. Para menteri dan hulubalang bersepakat mengangkat Bangsagara menjadi Raja Tanjung Pura. Para menteri dan hulubalang juga bersepakat untuk mengawinkan Bangsagara dengan Putri Bungsu.

Pada suatu hari pernikahan Bangsagara dengan Putri Bungsu dirayakan. Bangsagara dan Putri Bungsu diarak keliling negeri.

Pada pagi hari, ketika Bangsagara dan Putri Bungsu selesai makan pagi, datang kakak sulung Putri Bungsu. Ia melihat di dalam kamar Putri Bungsu tergantung sebuah peti. Ia menghendaki agar Putri Bungsu mengambil peti itu, tetapi Putri Bungsu tidak mau mengambilnya.

Tiga hari berikutnya datang keenam kakak Putri Bungsu ke istana. Mereka ingin mendapatkan dan membuka peti yang tergantung di dalam kamar Putri Bungsu. Namun, Putri Bungsu tidak memperbolehkan mereka mengambilnya.

Pada suatu hari para menteri dan hulubalang memberi tahu kepada Baginda Raja bahwa di hutan banyak binatang buruan. Baginda sangat gembira mendengar berita itu. Keesokan harinya Baginda Raja mengajak para menteri, hulubalang, dan anjingnya pergi berburu ke hutan. Karena menunggu permaisuri terlalu lama, baginda menunda niatnya berburu pada esok harinya.

Pada malam hari, baginda bermimpi bahwa *malangsi* jatuh menimpa keenam saudara Putri Bungsu. Pada malam itu pula, baginda

segera memberi tahu kepada Putri Bungsu (permaisuri), tetapi Putri Bungsu tidak memberi tanggapan.

Dari Keesokan harinya baginda diiringi oleh para menteri berangkat berburu. Tak lama kemudian datang keenam kakak Putri Bungsu ke istana. Putri Bungsu menyambut mereka dengan baik dan mempersilakan mereka naik ke istana. Keenam kakak Putri Bungsu lalu mengajak Putri Bungsu menuruti kehendak mereka. Setelah mandi mereka mengajak Putri Bungsu ke istana. Setibanya di istana mereka memaksa Putri Bungsu untuk membuka peti yang tergantung di kamar Putri Bungsu. Namun, Putri Bungsu tidak mau membukanya karena telah dipesan oleh Baginda Raja.

Mereka tidak puas karena keinginan mereka tidak dipenuhi oleh Putri Bungsu. Kemudian mereka berjanji jika di dalam peti itu terdapat seorang putri, mereka tidak akan memukul dan memaki-makinya. Dengan janji itu, Putri Bungsu mengizinkan mereka membuka peti tersebut. Setelah mereka buka, dari dalam peti itu keluar cahaya Selendang Delima. Mereka menghendaki agar Putri Bungsu membuang dan membunuh Selendang Delima, tetapi Putri Bungsu melarang melakukan perbuatan itu.

Keenam kakak Putri Bungsu menuruti perintah Putri Bungsu. Mereka berubah ingin memelihara Selendang Delima dan memperlakukannya seperti anak yatim piatu. Putri Bungsu amat senang dengan niat baik keenam kakaknya. Kemudian Putri Bungsu mengizinkan mereka membawanya pulang. Selendang Delima pun dengan senang hati menerima tawaran mereka.

Keenam kakak Putri Bungsu membawa Selendang Delima pulang. Setiba di rumah, Selendang Delima diperlakukan mereka dengan semena-mena. Selendang Delima marah karena diperlakukan kasar. Selendang Delima mengungkapkan kemarahannya melalui pantunnya.

Ketika mendengar pantun Selendang Delima, keenam kakak Putri Bungsu bertambah marah. Mereka mengikatnya di batang istana.

Selendang Delima menangis sedih, tetapi mereka tidak peduli. Bahkan, mereka membuangnya di Gunung Angkasa.

Baginda Raja pulang dari berburu. Putri Bungsu menyambutnya dengan senyum ramah. Putri Bungsu lalu menanyakan pesannya, pelanduk muda. Baginda menjawab bahwa di hutan tidak ditemukan seekor binatang pun.

Pada malam hari baginda melihat petinya telah tiada. Putri Bungsu memberi tahu bahwa peti itu telah dibuka dan berisi seorang perempuan bernama Selendang Delima atau Sari Baniyan. Putri Bungsu juga memberi tahu bahwa Selendang Delima dibawa oleh keenam kakaknya.

Pada esok harinya Baginda Raja mengajak permaisuri menemui Selendang Delima. ketika tiba di tempat keenam kakak Putri Bungsu, mereka diberi tahu bahwa Selendang Delima telah pergi. Mendengar kabar itu, baginda lalu pulang.

Pada esok harinya baginda mengajak Putri Bungsu pergi ke tempat saudara baginda di Tanjung Pura. Di Tanjung Pura Selendang Delima tidak mereka temukan. Baginda lalu berusaha mencarinya ke Tanjung Puri.

Di Tanjung Puri mereka juga tidak menemukan Selendang Delima. Kemudian Baginda pergi ke Negeri Bendan Firus dan beberapa negeri lainnya, tetapi usaha baginda tidak berhasil.

Baginda mengerahkan seluruh menteri dan hulubalangnya pergi mencari Selendang Delima. Beberapa lama kemudian, para menteri dan hulubalang datang menghadap Baginda Raja dan memberi tahu bahwa Selendang Delima berada di Gunung Angkasa. Seketika itu juga Baginda bersama menteri dan hulubalangnya pergi ke Gunung Angkasa untuk menjemput Selendang Delima.

Raja Gunung Angkasa mempunyai seorang anak laki-laki bernama Dewa Udara. Ia telah dewasa, tetapi belum mempunyai calon istri. Atas kekuasaan Tuhan, Baginda Raja Bangsagara bertemu dengan Raja Gunung Angkasa. Tak lama setelah itu Dewa Udara dan Selendang Delima menikah.

BAB III
TRANSLITERASI

1/1/ SYAIR SARI BANIYAN (SYAIR SELENDANG DELIMA)

Bahtaman

Diterbitkan oleh
Maktabah wal Mutoba'ah Sulaiman Peringi

Singapura Pinang

Inilah Syair Sari Baniyan atau Selendang Delima

/2/ Bismillah itu mula dikarang
Pantun syair sajaknya kurang
Kami laksana kain yang jarang
Dijual pun tidak dibeli orang.

Ada seorang raja kepada zamannya
Di Bendan Firus nama negerinya
Suka dan ramai dengan murahnya
Berjual beli sekalian rakyatnya.

Kerajaan besar tidak terperi
Baginda bernama Dewa Syah Peri
Berkasih-kasih laki istri
Baginda duduk dengan permaisuri.

Kotanya jangan dilupakan lagi
Serta besar dengannya tinggi
Bunyi-bunyian petang dan pagi
Riuhnya tidak disangka lagi.

Berapa lamanya di atas tahta
Berputra dua duli mahkota
Eloknya tidak dapat dikata
Segala yang memandang kasih semata.



Anaknda yang tua itu laki-laki
 Eloknya tidak bertawar lagi
 Laksana *sekenda* kembangnya lagi
 Di atas mercu gunung yang tinggi.

Namanya Kunan Bangsagara
 Ayahnda bunda kasih tidak terkira
 Inang pengasuh duduk memelihara
 Sedikit tidak diberi cidera.

Kepada anaknda Rumaja Natara
 Disuruhnya mengaji ke Tanjung Pura
 Kepada Tuan Syeh Haji Japura
 Syeh pun kasih terlalu mesra.

Banyaklah anak raja-raja bendahara
 Yang mengaji sama Bangsagara
 Kasih dan sayang terlalu mesra
 Berkasih-kasihannya seperti saudara.

Yang perempuan Sari Baniyan
 Ayahnda ibundanya terlalu kasihan
 Inang pengasuh lengkap sekalian
 Serta dengan alat pakaian.

Sari Baniyan terlalu manja
 Ke mana berangkat dibawa sahaja
 Melihat perahu bahtera raja-raja
 Sampai ke taman Indrapura.

Sari Baniyan niat bestari
 Sekalian pekerjaan dipelajari

Cantik manis durja berseri
Seperti teralim sukar dicari.

Elok dan manis tiada terperi
Semua memandang herankan diri
Ayahnda bunda kasih laki istri
Tidak mencari barang sehari.

Akalnya terus sangat sempurna
Sifatnya lengkap tujuh laksana
Durjanya bersih gemilang warna
Laksana bulan penuh purnama.

Pergi ke taman tempat permandian
Memetik bunga berkembang-kembangan
Di dalam taman bersuka-sukaan
Diiringkan oleh dayang sekalian.

Demikianlah konon sehari-hari
Suka ramai tepuk dan tari
Di dalam taman ratna biduri
Suka termasa tidak terperi.

Berhenti perkataan adinda saudara
Tersebut kisah Bangsagara
Selama mengaji di Tanjungpura
Khatamlah baginda dengannya segera.

Syeh pun kasih tiada terperi
Belum dilepaskan berangkat kembali
Tempatnya baharu duanya hari
Hendak digenapkan tiganya kali.

Terhenti perkataan putra baginda
 Tersebut kisah ayahnda bunda
 /4/ Serta dengan paduka adinda
 Bermainlah dengan inangnda ibunda.
 Ada kepada suatunya harinya
 Berdatang sembah segala menteri
 Persembahkan kabar ke bawah duli
 Garuda nan datang menyerang negeri.
 Setelah baginda mendengarkan sembah
 Warna mukanya sangat berubah
 Durja berseri suka cintalah sudah
 Di dalam hati sangat *holabah*.
 Segenap desa rasalah sudah
 Nyatalah sudah tidak berubah
 Sekarang apa kerjaan titah
 Patik sekalian adalah sudah.
 Lalu tertitah raja bestari
 Menyuruh membuka gedungnya besi
 Berbuat kawan berkuku negari
 Bangsagara disuruh ia sembunyi.
 Baharu sudah kota sebelah
 Garuda pun datang dekatlah sudah
 Baginda berpikir dada ditabah
 Anaknda kedua yang disusah.
 Lalu bertitah kepada istri
 Anaknda kedua kita sambuti

Garuda nan datang dekat kemari
Sudahlah alah di dalam negeri.

Bangsagara di dalam sangsi
Sari Baniyan di dalam pasti
Baginda semayam laki istri
Pikirkan anaknda yang ditinggali.

Disembunyikan anaknda wajah gemilang
Baginda terpekur berhati walang
Menantikan bicara menteri hulubalang
Baginda bertahta lalulah hilang.

Setengahnya duduk berkata-kata
Gemerengcing bunyi alat senjata
Masing-masing menghadap semua serta
Baginda nan *hoib* di atas tahta.

Orang yang banyak sudahlah gempar
Ada yang lari dengan setangkar
Ada yang melawan garuda besar
Hilang lenyap di tengah pasar.

Ada seorang pahlawan negeri
Hendak melawan garuda mari
Diambil pedang segera berlari
Disambar garuda lenyap sekali.

/5/ Garuda menyambar sehari-hari
Daripada petang sampainya pagi
Hati *sopi* isi negeri
Garuda pun terbang lalu pergi.

Setelah genap tujuhnya hari
 Bahananya tidak kedengaran lagi
 Bangsagara di dalam *bangsi*
 Lalu keluar seorang diri.

Duduk termangu seorang diri
 Mengeluh mengucap tidak terperi
 Mencabut keris menikam diri
 Kulitnya tidak ada memberi.

Tidak menangis Bangsagara
 Terkenangkan untung sangat sengsara
 Rakyatnya habis diridang sara
 Tinggallah aku dua bersaudara.

Di dalam hatinya tidaklah nyaman
 Lalulah turun jalan ke taman
 Menghiburkan hati tiada senyuman
 Segenap dusun dengan halaman.

Sambil berjalan hati bercinta
 Berhamburan dengan airnya mata
 Kepada siapa hendak dikata
 Sudahlah nasib dengan peminta.

Adapun akan Sari Baniyan
 Akan kakanda terlalu kasihan
 Jam-jam durja berhamburan
 Sudahlah dengan untungan tuan.

Sari Baniyan di dalam peti
 Ia keluar menghidangkan nasi

Sekalian nikmat lalu diaturlah
 Lintang bujur semut dilari.

Setelah sudah ia menyaji
 Lalulah masuk ke dalamnya peti
 Melihatkan laku kakanda kembali
 Ia pun duduk berdiam diri.

Hari pun petang awalnya senja
 Lalu pulang Bangsagara remaja
 Hatinya rawan bagai dipuja
 Naik istana lakunya manja.

Setelah sampai ke tepi kota
 Dilihatnya nasi terhidang serta
 Ia pun makan di dalam cita
 Siapa gerangan empunya perinta.

Hendak makan takut celaka
 Tidak kumakan lapar dan dahaga
 /6/ Hatinya tidak rasa dan sangka
 Tudungnya saji lalu dibuka.

Sudah berkata seorang diri
 Lalu baginda santaplah nasi
 Jikalau jin dan peri
 Ridolah akan mati di sini.

Ayuhai nasib untungku tuan
 Hatiku pilu bercampur rawan
 Terkenangkan zaman yang dipertuan
 Air mata jatuh berhamburan.

Celaka sungguh badan malang
 Sakitnya sangat bukan kepalang
 Laksana dagang di negeri orang
 Duduk mengeluh tidur mengerang.

Setelah sudah tingginya hari
 Lalu berjalan perginya mandi
 Masuk ke taman Ratna Biduri
 Bersalin kain di Balaisari.

Lalu memandang ke jembatan ratna
 Bertatah dengan pohon angkana
 Sakalian bunga-bunga delima sana
 Berselang dengan permata warna.

Sekalian bunganya ada semata
 Hatinya rawan Sari berkata
 Terkenangkan zaman duli mahkota
 Tunduk menyapu airnya mata.

Setelah hari hampirkan petang
 Bangsagara berjalan pulang
 Ke dalam istana ia memandang
 Dilihatnya pula semua hidang.

Ia berkata perlahan laku
 Siapakah gerangan hidangan aku
 Entah setan jin berlaku
 Siapa tahu berbuatya laku.

Setan banyak yang menyerupai
 Dilihatnya aku seorang diri

Datanglah engkau jin dan peri
Dia Tuhan aku tak lari.

Jikalau ada jin dan buta
Keluarlah engkau melihat mata
Makanlah aku jangan bercinta
Ridolah aku matinya serta.

Hidup pun apalah guna
Ayahnda bunda habis fana
Handai pun banyak datang *mengerna*
Melihatkan aku apalah guna.

/7/ Setelah didengar Sari Baniyan
Akan kakanda terlalu kasihan
Ia menyahut dengan perlahan
Sahayalah abang yang menghidangkan.

Setelah didengar oleh Bangsagara
Orang menyahut bunyi suara
Kiri kanan dipandang segera
Habishlah akal budi bicara.

Bangsagara berkata serta berdiri
Siapakah menyahut kataku tadi
Jikalau sungguh engkau bestari
Sagerelah keluar engkau kemari.

Ia bertempik hatinya berang
Segeralah keluar hai jembalang
Jikalau sungguh engkau nan garang
Marilah lawan saya seorang.

Tersenyum manis Sari Baniyan
 Hatinya belas lalu kasihan
 Sahaya abang Sari Baniyan
 Di dalam peti bunda tinggalkan.

Dia didengar Bangsagara
 Akan kata adinda saudara
 Jikalau sungguh kasih dan mesra
 Keluarlah adik dengannya segera.

Sukalah hati terlalu bina
 Adinda nan tidak lagi terhina
 Tidaklah abang ke mana-mana
 Marilah abang berlayar ke Cina.

Kita nan tidak ayahnda bunda
 Piatu yatim sahaja yang ada
 Demi didengar kata kakanda
 Segeralah keluar putri syahda.

Sambil menangis Sari Baniyan
 Menyembah kakanda ,muda bangsawan
 Dipeluk baginda adinda nan tuan
 Air mata jatuh berhamburan.

Serta menangis ia berkata
 Tersadarlah ayahnda bunda mahkota
 Hati di dalam sangat bercinta
 Keduanya berhamburan airnya mata.

Sari Baniyan seraya berkata
 Menyuruhkan kakanda keluar kota

Kakanda lihat segala harta
Barang ke mana pergilah kita.

Daripada hidup duduk sengsara
Baiklah kita pergi mengembara
/8/ Jikalau ada orang memelihara
Di situlah kita duduk sementara.

Apalah baiknya duduk di sini
Orang tiada terlalu sunyi
Barang ke mana kita nan pergi
Tawakallah kepada Allahu Robi.

Lalu menyahut Bangsagara
Kakanda tidak tahu bicara
Apalah tahu adinda berkira
Kakanda menurut dengannya segera.

Demi didengar kata kakanda
Belas kasihan di dalamnya dada
Pilu dan rawan juga yang ada
Lalulah ia mengeluarkan sabda.

Jikalau demikian abang berkata
Pergilah lihat perahunya kita
Jikalau ada baik semata-mata
Kakanda muatkan segala harta.

Bangsagara turun berjalan
Baginda pun sampai ke pangkalan
Dilihatnya perahu di atas halaman
Sekaliannya habis bertembusan.

Setelah sudah dilihatnya rata
 Perahu nan masuk semata-mata
 Baginda pun naik pintu kota
 Adinda berseru seri berkata.

Ayuhai adikku Sari Baniyan
 Sudahlah abang lihat sekalian
 Singgah pun perahu baik pangkalan
 Sekalian habis bertembusan.

Sebuah dikorek oleh kumbang
 Sebuah dimakan olehnya kakang
 Sekalian itu habislah berlubang
 Segala rantainya habislah renggang.

Sebuah *ditabik* tikus ditimbuni
 Ada yang sebuah dimakan anai-anai
 Sebuah pun tiada lagi terpakai
 Bicara kakanda tiada sampai.

Sari Baniyan seraya berkata
 Kakanda wai janganlah bercinta
 Tinggallah kayu di muka kota
 Perbuat perahu tempatnya kita.

Bangsagara menyahut sabda
 Apalah masygul ayuhai adinda
 Hilanglah akal di dalam dada
 Tiada pernah pekerjaan yang ada.

/9/ Sari Baniyan mendengar sabda
 Ia terenyum di dalamnya dada

Pergilah buka gedung kakanda
Ambillah *pertil beliung* yang ada.

Inilah jadi pinangnya dia
Ambillah batu asahkan dia
Jikalau ada yang sudah sedia
Kakanda bawa *tianglah* dia.

Demi didengar oleh Bangsagara
Akan kata adinda saudara
Baginda pun pergi dengan segera
Segenap gedung di tengah pusara.

Gedung dibuka olehnya baginda
Dilihat itu semuanya ada
Baginda berpikir di dalamnya dada
Mengingatkan pesan paduka adinda.

Setelah dilihat semuanya ada
Lalu pulang menyeru adinda
Sambil berdiri baginda bersabda
Abang nan tidak mengenalnya ada.

Sari Baniyan muda yang *puta*
Tersenyum mendengar kakanda berkata
Ia menyahut darinya kota
Tidaklah abang tahukan warta.

Pergilah ambil olehnya kakanda
Jikalau boleh abangku tunda
Baliung dan pahat semuanya ada
Bawa kemari kepada adinda.

Setelah mendengar adinda berkata
 Lalu berbalik keluar kota
 Sekalian itu dibawanya serta
Baliung dan pahat ada semata.

Setelah sudah ia diambilnya
 Ia pun pulang ke atasnya
 Serta berseru memanggil adiknya
 Serta sampai diunjukkannya.

Bangsagara berkata serta **lalah**
 Adinda *pakai* lagi faidah
Baliung pahat buku darah
 Tinggal garuda datang mengalah.

Adinda tersenyum di dalamnya dada
 Mendengar sabda paduka kakanda
 Bukannya darah mau garuda
 Inilah karena namanya kakanda.

Lalu berkata Bangsagara *peraya*
 Bagaimana pula menajamkan dia

/10/ Sari Baniyan tertawalah ia
 Ambillah batu asahkan dia.

Mendengar kata adindanya itu
 Bangsagara segera mengambil batu
 Lalu diangkat ke mukanya pintu
 Diasah sekalian baginda itu.

Setelah sudah diasahi
 Lalu ia turun pergi

Memegang *baliung* sebelah kiri
Menebang kayu turus negeri.

Serta sudah ia ditebangnya
Lalu dibawa ditaruhkannya
Ia pun kembali ke atasnya
Memberi tahu kepada adiknya.

Bangsagara lalu bersabda
Sudahlah abang tambatan adinda
Sekalian itu sudahlah sedia
Hendak membangun tidak berdaya.

Sari Baniyan seraya berkata
Serta berpikir di dalamnya cita
Abang nan tidak tahu semata
Baiklah kubuatkan peta.

Sari Baniyan muda yang piatu
Marilah sahaya buatkan contoh
Pergilah abang bawa ke situ
Bangun seperti contohnya itu.

Setelah sudah diguntingnya
Juga dengan tali *tembirangnya*
Lengkaplah sudah seluruh dandannya
Kepada kakanda lalu diunjukkannya.

Bangsagara lalu berpesan
Kepada kakanda lalu dikatakan
Jikalau ke taman bermain tuan
Buah delima jangan dimakan.

Siapakah tahu hantu dan setan
Negeri nan sama dengannya hutan
Jin dan peri banyak berebutan
Adikku jangan lupakan pesan.

Sudah berpesan kepada saudara
Baginda pun turun dengan segera
Sambil berjalan berkira-kira
Ia pun sampai kepadanya bahtera.

Dewa Laksana berbuat segera
Tinggal pulang Bangsagara
Tiada kelihatan nyata ketara
Karena dia bangsa indera.

/11/ Adapun kepada suatu hari
Sari Baniyan perginya mandi
Masuk ke taman Ratna Biduri
Bersalin kain di Balai Sari.

Ia memandang ke Jembatan Ratna
Terlalulah cerah kembangnya Cina
Cempaka berapit dengan laksana
Kuntumnya kembang berbagai warna.

Sari Baniyan yang bijaksana
Lalu menentang kuntum *mangerna*
Dia berpandang buah delima
Lupakan pesan kakanda nan lama.

Terlalu gairah di dalamnya cita
Terlalai dengan memandang mata

Lalu beradu ke jembangan mata
Sekaliannya *mangerna* dipandang rata.

Lalu diambil Sari Baniyan
Buah delima cempaka sekalian
Ke dalam istana ia nan makan
Baharulah ia ingatkan pesan.

Kulitnya dibuang kepada dapur
Di dalam hatinya bagaikan hancur
Di dalam dada sepertikan hancur
Lalu dimakan sirih sekapur.

Hari pun malam berhenti kerja
Lalu kembali Bangsagara Raja.

Sampai ke istana dengan segera
Santaplah nasi dengan saudara.

Sudah santap kedua saudara
Karena lelahnya tidak terkira
Pandailah sungguh akal bicara
Kapal dibuat dengan kira-kira.

Ia pun beradu di atas tilam
Lalu bemimpi memandang bulan
Ia melihatnya berhati rawan
Tempatnya dari celahnya awan.

Tengah naik bulan serta tuan
Ditangkap beroleh berkawan-kawan

Dengan berkat tolongan Tuahn
Ditodong oleh suatu awan.

Ia terkejut bangun berpikir
Tahulah ia akan tabir
Sudahlah untung dengan takdir
Kodrat irodad Tuhan yang kabir.

Dirinya hamil tahulah ia
Hilanglah budi lenyap bicara.

/12/ Tolong dan sendi bergaya
Sudahlah nasib apakan daya.

Tinggal pergi mandi ke sana
Adalah menjelma Dewa Laksana
Menjadikan dirinya delima rencana
Di dalam taman Puspa Ratna.

Seketika berpikir sianglah hari
Sari Baniyan pergilah mandi
Lalu kembali menghidangkan nasi
Sekalian nikmat diaturi.

Hari pun sudah senja antara
Lalu kembali Bangsagara
Mandi ke sungai dengan segera
Santaplah dengan dua saudara.

Sudah santap Raja Bestari
Santap sirih kinang *diraksi*

Ia berkata berpilu hati
Kakanda wai buatkan suatu peti.

Lalu Bangsagara menyahut pesan
Baiklah adik kakanda buatkan
Perahu pun hampir sudah sekalian
Tinggal sedikit dandan haluan.

Setelah sudah berkata-kata
Baginda berjalan di pintu kota
Bangsagara raja yang *puta*
Membuatkan peti adinda mahkota.

Seketika duduk petanglah hari
Peti pun sudah diperbuat
Segeralah kembali raja yang sakti
Kepada adinda deberikanlah peti.

Sari Baniyan terlalu suka
Disambut peri lalu dibuka
Dibuatkan oleh Sri Paduka
Berseri-seri warnanya muka.

Sari Baniyan lalu berkata
Serta berhamburan airnya mata
Sudahlah abang perahunya kita
Baiklah mulakan segara harta.

Jikalau tidak bersama sahaya
Pergilah abang sebarang dia
Negeri pun tidak seorang manusia
Jikalau datang mara dan bahaya.

Janganlah abang diam di sini
 Karena negeri terlalu sunyi
 Barang ke mana abang nan pergi
 Petiku jangan abang tinggali.

/13/ Demi didengar kata adinda
 Berdebar lenyap di dalam dada
 Demikian pula kata adinda
 Tidaklah Tuan bersama kakanda.

Sari Baniyan menyahut pesan
 Tiada boleh sahaya katakan
 Jikalau datang kehendaknya Tuhan
 Siapa dapat yang melarangkan.

Setelah sudah kabar dan sabda
 Lalulah santap dengan adinda
 Sudah santap baring yang ada
 Lalulah turun paduka kakanda.

Hari pun sudah hampirkan petang
 Bangsagara berjalanlah pulang
 Tersadarlah adinda tinggal seorang
 Baik dan jahat tiada kurang.

Setelah hari sianglah pasti
 Sari Baniyan bermasak nasi
 Sudah masuk lalu disaji
 Lantang bujur semua berlari.

Sekalian nikmat setelah diaturi
 Santap serta kakanda Bestari

Sungguh pun santap rasanya hati
Terlalu gundah rasanya hati.

Sudah santap raja yang *puta*
Turun berjalan ke pintunya kota
Hati di dalam sangatlah bercinta
Tidak lagi dapat dikata.

Setelah sampai Bangsagara
Baginda berdiri di tengah pusara
Hendak memnyurungkan perahu bahtera
Tidak keluar dengan kira-kira.

Lalu berpikir Bangsagara
Aku nan dimarahi saudara
Baik kutanyakan dengan segera
Jikalau dia adalah bicara.

Sudah berpikir berkira-kira
Lalu kembali Bangsagara
Hari pun hampir sudah ketara
Naik istana mendapatkan saudara.

Adinda berkata seraya bertalukan
Apakah juga abang berjakan
Makanya tidak datang makan
Lapar dan dahaga abang tahankan.

Marilah makan kakanda nan tuan
Lalulah santap raja bangsawan
/14/ Sudahlah santap muda hartawan
Santap sirih di dalam puan.

Masuk beradu muda terpuji
 Di atas tilam tikar bersuji
 Perbuatan orang di Benua Hindi
 Katil bertatah intan seri dadi.

Esok pagi lepasnya makan
 Bangsagara turun berjalan
 Mengambil kayu membuat puteran
 Supaya lepas diturunkan.

Baginda putra seorang diri
 Bahtera nan tiada gerak sekali
 Puteran patah putus tali
 Bahtera nan tiada gerak sekali.

Lalu berkata Sari Baniyan
 Sedang kakanda terlalu kasihan
 Jangan demikian abang kerjakan
 Ayahnda bunda empunya sekalian.

Segeralah abang pergi hampiri
 Hujan haluan sawan linggai
 Dibakar kemenyan dihasili
 Inilah kabu turus negeri.

Demi mendengar kata adinda
 Segeralah bangun raja yang syahda
 Hendak *melangir* bahtera baginda
 Supaya kerja jangan *berida*.

Serta datang terlalu heran
 Dilihat bahtera sudah di pangkalan

Kayu dan air perbekalan
Meriam *setangkar* lengkap sekalian.

Segera berbalik baginda kembali
Ke dalam istana pergi mencari
Pakaian bahtera lengkapkan sekali
Tinggal bertulis *sidi* awali.

Bahtera pun sudah dikeluarkan
Lengkaplah dengan alat pakaian
Semuanya itu hadirilah sekalian
Ratna Laila yang mengaturkan.

Setelah sudah alat terkena
Bangsagara kembali ke istana
Mendapatkan adinda yang bijaksana
Berlayar kira barang di mana.

Lalu santap raja bangsawan
Sudahlah santap turun berjalan
Serta bermohon adinda tuan
Melihat perahu di tengah pangkalan.

/15/ Baginda berjalan hati bercinta
Lalulah sampai di pintu kota
Dewa Laksana adalah serta
Tiadalah kelihatan kepada mata.

Setengah hari hampirlah petang
Bangsagara berjalanlah pulang
Naik istana seraya memandang
Tanglung kendil pada terpasang.

Berdebar hati Bangsagara
Melihat laku tingkah saudara
Mengucap mengeluh adalah sengsara
Jikalau adikku menjadi bicara.

Lalu Bangsagara berjalan pergi
Sari Baniyan muka berseri
Perutnya sakitnya lalu ngeri
Lalu berani seorang diri.

Sudah berputra lalu dimandikannya
Serta dibedak dilangirnya
Lalu dibedong disusukannya
Dipeluk dicium dan diratapnya.

Berjenis kain diselimitkan
Lengkaplah dengan alat pakaian
Semua sudah lengkap sekalian
Bunda melihat terlalu kasihan.

Sari Baniyan hatinya rawan
Memandang paras putra bangsawan
Kuru semangat anakku tuan
Di dalam peti bunda taruhkan.

Siapa berlayar anaknda berpesan
Jikalau dapat anakku dapatkan
Peti ini jangan dilupakan
Inilah bunda inilah tuan.

Tinggallah tuan tinggallah nyawa
Tinggallah suntingan utama jiwa

Tiadalah ibu akan membawa
Sudahlah nasib jadi kecewa.

Sari Baniyan berhati iba
Dipeluk dicium anaknda diriba
Ruh semangat sudahlah hampa
Kodrat Tuhan tidak mengapa.

Sudah ditaruh anaknda nan tadi
Ke jembangan ratna pergilah mandi
Nasi kakanda sedia tersaji
Rusak binasa rasanya hati.

Nasi kakanda sedia tersaji
Rusak binasa rasanya hati
Berair langir putri yang sakti
Bersalin kain di Balai Sari.

- /16/ Setelah sudah putri nan mandi
Bersalin kain di Balai Sari
Lalu kembali menghiasi diri
Duduklah dekat di Kacapuri.

Sari Baniyan muda bestari
Alat istana lalu diatiri.

Tirai bersama tabir permata
Alat peraduan alasnya rata
Dihiasi pula suatu kata
Alat perintah indah semata.

Di atas kata tatah biduri
 Sekalian perhiasan dibaturi
 Sari Baniyan durja berseri
 Rebah beradu lenyap sekali.

Bangsagara lalu berbalik
 Datang istana ia pun naik
 Baginda memandang ke dalam bilik
 Disangkanya adinda lagi bertilik.

Seketika duduk Bangsagara
 Disangkanya adinda lagi bicara
 Baik kudapatkan dengan segera
 Karena aku yang empunya saudara.

Hendak kudapatkan serba salah
 Takut pula adikku marah
 Pekerjaan dunia bukannya mudah
 Sedikit banyak yang salah.

Termangu berpikir duli baginda
 Mamandang laku perintah saudara
 Hatinya gundah tidak terkira
 Terkenangkan nasib sangat sengsara.

Duduk terpekur sehari-hari
 Menanti adinda datang kemari
 Tidaklah tampak durja berseri
 Baginda berseru seraya berdiri.

Ayuhai adinda muda bestari
 Adinda apa kerjanya diri

Tidaklah makan adinda mari
Abang nan lapar tiada terperi.

Baginda berseru memandang serta
Menantikan adinda menyahut serta
Suara adinda tidaklah nyata
Sedikitlah sedap di dalamnya cita.

Baginda pun masuk ke dalam bilik
Ia berseru marilah adik
Tidur apalah tidak berbalik
Kakanda sangka tuan bertilik.

/17/ Lalu disingkap tirai dewangka
Serta dirasai dada adinda
Nyawa dan napas sudah tiada
Baginda menangis menamparnya dada.

Meratap menangis dipeluk lagi
Diambilnya air lalu dimandi
Setelah sudah adinda disuci
Lalu dikafan dengan seperti.

Sudah di talam adinda nan tuan
Hatinya pilu bercampur rawan
Air mata jatuh berhamburan
Cintakan adinda muda bangsawan.

Duduk menangis sehari-hari
Mukanya muram tiada berseri
Ayuhai adikku muda bestari
Hilang ke mana abang nan cari.

Duduk menangis Bangsagara
 Terkenangkan adinda paduka saudara
 Hendak pun berlayar dengan segera
 Hilanglah budi lenyap bicara.

Ayuhai adinda Sari Baniyan
 Habislah layu kuntum di taman
 Semuanya itu dengan peramalan
 Karena tidak memandang tuan.

Ayuhai adikku buahnya hati
 Tidaklah sampai niat di hati
 Jikalau kutahu demikian pekerti
 Barang ke mana kubawa pergi.

Bangunlah adikku saudara abang
 Hari pun sudah hampirkan petang
 Teja membaris di langit melintang
 Bunga pun layu disari kumbang.

Ayuhai adikku Sari Baniyan
 Bangunlah makan saudara tuan
 Kohar emas tumbuh cendawan
 Pinggan bertatah kalbunya rawan.

Mangkuk bertulis haluskan rata
 Piring berjantra rindu semata
 Pinggan emas katil bergenta
 Sekalian itu habislah bercinta.

Saudaraku tuan muda yang syahda
 Negeri pun alah oleh garuda

Di dalam cinta hati kakanda
Tiada lupakannya adinda.

Sudahlah tidak beribu bapa
Ditinggalkan kakanda dengan siapa

/18/ Di dalam dada sudahlah hampa
Kehendak Tuhan tidak menyapa.

Setelah sudah ratap dan timang
Berbagai jenis sudah dikarang
Badan yang malang tiada tertimbang
Siang dan malam berhati bimbang.

Banyak perkara mudah dan garang
Berjenis ragam rampai disilang
Badan laksana mabuk kepayang
Tubuhnya layu bagai dilayang.

Baginda menangis sehari-hari
Rampai selok tidak terperi
Mengambil Quran pergi mengaji
Dikubur adinda tujuh hari.

Tiga kali taman dengan seperti
Baginda pun hendak berlayar pergi
Baginda menangis tiada berhenti
Turun ke bahtera memikul peti.

Setelah sampai ke dalamnya bahtera
Sauh terbongkar dengan segera
Lalu bertiup angin utara
Bahtera pun laju tiada terkira.

Tiga hari tiga malam
 Gelombangnya besar tiada terkelam
 Bahananya gemuruh haluan menyalam
 Timbarang berdentung kemudi ragam.

Di dalam hati baginda berkata
 Aku nan tidak sayangkan harta
 Memikul peti semata-mata
 Bergerak sedikit kubawa serta.

Ayuhai adikku Sari Baniyan
 Inilah rupanya abang nan tuan
 Terapung-apung di tengah lautan
 Langit dan air yang kelihatan.

Tujuh hari tujuhnya malam
 Gelombang besar timbul tenggelam
 Berkat ditolong kholikul alam
 Bahtera pun masuk ke teluk dalam.

Layar tergulung sawah terlabuh
 Ombak dan harsi baru tuduh
 Kelihatan konon dari jauh
 Seperti laku orang berpeluh.

Bangsagara naik membawa peti
 Di alas balai tempat berhenti
 Rasanya takdir robal ijati
 Syahbunda turun mendapati.

/19/ Hendak ke mana nakhoda ini
 Anak perahu ke manalah pergi

Maka selaku sabdanya ini
 Apa sebabnya terdapar ke sini.

Lalu menyahut raja yang sakti
 Seraya berpikir di dalam hati
 Dipukul topan tidak berhenti
 Sekalian awan habislah mati.

Lalu berkata Bangsagara
 Dengarkan tuan ayuhai saudara
 Diserang musuh di Tanjungpura
 Hilang akal lenyap bicara.

Setelah sudah kabar berita
 Dibawanya turun segala harta
 Orang tercengang tiada berkata
 Semuanya heran memandang mata.

Syahbandar berpikir di dalam hati
 Anak raja besar nyatalah pasti
 Bukan berniaga datang berhenti
 Membawa alat kerajaan yang jati.

Syahbandar dijamu Bangsagara
 Serta baginda lalu bersuara
 Makanlah nikmat segala saudara
 Sekalian pun makan terlalau mesra.

Setelah sudah memakan nikmat
 Lalu membaca doa selamat
 Minta doa sekalian umat
 Kepada Tuhan mohon rahmat.

Lalu berkata syahbandar berida
 Apa gerangan namanya nakhoda
 Berilah tahu kepadanya kakanda
 Supaya tahu namanya adinda.

Tersenyum madah raja putra
 Namanya hamba Bangsagara
 Niat tak hendak ke Tanjungpura
 Jikalau boleh hendaklah segera.

Bangsagara lalu berkata
 Berapa juga saudaraku pinta
 Barang berapa berilah nyata
 Syahbandar menyahut memandang mata.

Syahbandar berkata bersuka hati
 Usahlah nakhoda juga lagi
 Biarlah sebuah bahtera kemari
 Diam di sini nakhoda berhenti.

Demi baginda mendengarkan madah
 Diam berpikir tidak tengadah
 /20/ Baginda menyahut hatinya gundah
 Suara manis mengeluarkan titah.

Manalah baik kepada saudara
 Sahaya nan tidak tahu bicara
 Dengan perlahan hamba berkira
 Niat tak hendak berlayar segera.

Setelah sudah berperi-peri
 Syahbandar lalu mohon kembali

Tinggallah duduk raja bestari
Di atas balai memegang peti.

Dengarkan kisah suatu cerita
Negeri nan tidak mahkota indera
Meninggalkan putra tujuh saudara
Parasnya elok tidak terkira.

Menteri Hulubalang Sidantara
Segala rakyat besar negara
Mencari akal berura-ura
Periku jangjan bercinta wara.

Sekalian berhimpun di balai kaca
Bicara hendak mencari raja
Sungguh pun baginda putranya ada
Semua perempuan belaka yang ada.

Lalu berkata mengakunya bumi
Maukah menurut bicara kami
Kita lepaskan gajah yang sakti
Dari belakang kita iringi.

Barang siapa sekaliannya mari
Kita nan pergi dengan bersunyi
Baranglah ia yang ditujui
Ialah asal mahkota negeri.

Setelah sudah putus bicara
Berhimpunlah rakyat siap pesara
Segala sungai Teluk Betara
Penuh tempat tidak terkira.

Beribu-ribu gajah yang serta
 Gajah yang sakti dikenakan rangka
 Alat kerajaan diatur belaka
 Lalu berjalan sekalian mereka.

Diiringkan oleh menteri punggawa
 Serta rakyat tua dan muda
 Dandi dan murai ada semua
 Kupuk cercep semua dibawa.

Berbunyilah gendang dengan seruni
 Gajah berjalan menuju balai
 Seketika berjalan lalulah sampai
 Menjunjung duli dengan belalai.

/21/ Gajah perkenan terlalu *usoli*
 Serta bertakluk menjunjung duli
 Berhimpun menderu bahana negeri
 Mengatakan daulat sultan terjali.

Disambut gajah raja yang sakti
 Ke dalam rangka lalu diletaki
 Lalu dibawa berjalan kembali
 Diiringkan oleh seisi negeri.

Terlalu suka seisi negeri
 Beroleh raja usul bestari
 Setelah sampai ke Balairung Sari
 Semayam di singgasana tatah berduri.

Segala rakyat habis berkampung
 Penuh sesak pekan dan lorong

Terpalu tobat segendar gong
Bahana merdu tiada tertanggung.

Serta mendengar bahananya *nubat*
Berhimpun tentara laut dan darat
Datang menyembah duli hadirat
Sekalian itu mengatakan daulat.

Bertambahlah daulat raja bersifat
Lalu keluar menteri keempat
Mengatur hidangan bertingkat-tingkat
Ada yang jauh ada yang dekat.

Sekalian makan duduk berhikmat
Seketika keluar hidangan nikmat
Kadi membaca doa selamat
Dikaruniai Allah rahim dan rahmat.

Lalu berdiri bintang Laila
Memandang pedang tunggang sila
Seorang di kiri di kanan baginda
Sikapnya seperti gajah yang gila.

Mufakat sekalian hulubalang menteri
Dikawinkan dengan tujuh putri
Diarak mangkubumi sekalian menteri
Tujuh kali berkeliling negeri.

Di dalam istri yang ketujuh
Putri Bungsu kasihnya sungguh
Di sana tempat baginda bertunggu
Di hadap siti dayang berpuluh.

Lalu menyahut permaisuri
 Pati nan apa kakanda isi
 Paduka baginda berdiamlah diri
 Lalu beradu laki istri.

Setelah siang sudahlah hari
 Baginda bangun perginya mandi
 /22/ Kembali melangkah di balai sari
 Persantapan diangkat ratnaa wali.

Laki istri sudahlah santap
 Baginda diangkat kembali menghadap
 Menteri hulubalang hadir menghadap
 Alat kerajaan semuanya lengkap.

Tinggal baginda berangkat ke dalam
 Lalulah datang bestari keenam
 Naik melangkah dekat pualam
 Sambil memandang ia ke dalam.

Dilihatnya tergantung di sini
 Ia bertanya Putri Bungsu
 Apakah isi itu peti
 Digantung di atas adinda beradu.

Putri Bungsu menyahut kata
 Tidak tahu kakanda nan beta
 Di dalamnya itu hendak dinyata
 Di atas sekat kepadanya beta.

Yang tuanya berkata bermuram muka
 Pati tua ambil kemari juwita

Apakah gerangan di dalamnya sangka
Makanya tidak diberi buka.

Putri Bungsu menjawab kata
Tiadalah berani mengambil beta
Jikalau dimurkai Seri Mahkota
Nyatalah mendengar bagaimana nista.

Setelah sudah berkata-kata
Lalu kembali keenamnya serta
Diiringkan dayang muda semata
Naiklah ke atas sekalian rata.

Putri keenam salah tempatnya
Bagaikan belah rasa hatinya
Menaruh dendam dalam hatinya
Sedikit tidak dilupakannya.

Adalah selang tiganya hari
Datanglah pula keenam putri
Naik melangkah di balai sari
Seraya menjilang kepadanya peti.

Putri Bungsu lalu berkata
Marilah kakanda melangkah dikata
Apakah maksud kakanda nan nyata
Kabarkan jua kepadanya beta.

Putri keenam seraya tertawa
Adalah hajat sedikit adinda
Jikalau mau adikku bawa
Boleh kakanda nyatakan semua.

/23/ Putri Bungsu menyahut kata
 Apalah kakanda hendak dinyatakan
 Berilah tahu kepadanya beta
 Jikalau yang benar adinda serta.

Lalu berkata keenam putri
 Marilah kita membukanya peti
 Entahkah gundik entahkan istri
 Maka ditaruhnya di dalam peti.

Demi didengar Putri Bungsu
 Akan perkataan keenamnya itu
 Ia menyahut suaranya merdu
 Jangan dibuka petinya itu.

Berkata putri keenam sekali
 Turutlah kata kakanda nan ini
 Lamun tidak empunya bini
 Masa kan tuan itu dipesani.

Putri Bungsu berdiam diri
 Tidak mau menyahut lagi
 Mendengar kata terlalu benci
 Lalulah turun perginya mandi.

Adalah kepada suatunya hari
 Berdatang sembah segala menteri
 Persembahkan kabar ke bawah duli
 Perburuan banyak di hutan ini.

Baginda mendengar sembahnya menteri
 Suka cita tidak terperi

Esok hari kita nan pergi
Anjing perburuan bawa sekali.

Berangkat baginga raja yang *hona*
Langsung masuk ke dalam istana
Bertitah kepada dang Laila Ratna
Adinda itu pergi ke mana.

Berdatang sembah dang Biduri
Paduka adinda perginya mandi
Ke dalam taman Puspa Sari
Diiringkan dayang akan cahari.

Baginda mendengar sembahnya dayang
Baginda melangkah dikata masing-masing
Dihadap Siti muda terbilang
Laksana bulan dipagar bintang.

Setelah hari hampirkan petang
Putri ketujuh berjalan pulang
Diiringkan Siti wajah gemilang
Langsung melangkah muda cemerlang.

Baginda bertanya kepada istri
Adinda ke mana perginya didi

/24/ Lalu menyahut permaisuri
Sahaya nan abang perginya mandi.

Bersabda pula raja bangsawan
Pada permai adinda nan tuan
Esok kakanda ke hutan berjalan
Pergi mencari perburuan.

Demi putri mendengarkan kata
 Menyahut dengan bersuka cita
 Lamun berangkat duli mahkota
 Anak pelanduk carikan beta.

Telah didengar raja besatri
 Mukanya manis amat berseri
 Banyaklah tuan abang nan cari
 Kakanda pergi pulang sehari.

Setelah sudah baginda berjamu
 Laki istri lalu beradu
 Ditunggu Siti Mami Perabu
 Duduklah ia bersuku-suku.

Setelah waktu dini hari
 Baginda beradu lalu bermimpi
 Kemuncak mahligai Patik Melangsi
 Jatuh menempa keenam putri.

Baginda terkejut lalu berpikir
 Mimpi nan apa gerangan tabir
 Untung nan tidak boleh dimungkir
 Dengan kodrat Tuhan yang kabir.

Hati berdebar ruh berseri
 Dengan segera membangunak istri
 Adinda wahai sadarlah diri
 Mimpi nan apa tabir dan peri

Lalulah sadar Putri Bungsu
 Lalu bangun dari beradu

Mengapakah abang lalu begitu
Seperti orang menaruh rindu.

Baginda bersabda kepada istri
Abang bermimpi sangat nan tadi
Puncuk mahligai jatuh *melangsi*
Jatuh menimpa keenam putri.

Lalu berkata Putri Bungsu
Entahlah abang beta tak tahu
Apa gerangan tabirnya itu
Maka kakanda bermimpi begitu

Setelah sudah baginda berkata
Pajar menyingsih hampir nyata
Baginda pun bangun lalu bertahta
Menteri hulubalang hadir semata.

/25/ Baginda bersedia wajah berseri
Tinggallah tuan permaisuri
Lalu berjalan bangkit berdiri
Diiringkan oleh hulubalang menteri.

Berangkat baginda usul bangsawan
Diiringkan oleh hulubalang pahlawan
Serta dengan segala bunyi-bunyian
Masuk ke hutan mencari perburuan.

Seketika berangkat raja bestari
Lalu datanglah keenam putri
Lalu naik ke istana puri
Mukanya manis berseri-seri.

Putri Bungsu lalu berkata
 Silakan kakanda melangkah dikata
 Putri keenam menyahut kata
 Baiklah adinda Siti beta.

Tersenyum manis Putri Bungsu
 Tahulah ia kehendak itu
 Lalu bangkit duduk di situ
 Sambil melangkah dikata beladu.

Lalu bermadah keenam putri
 Adinda wahai, mari kita mandi
 Masuk ke taman Pagar Kesturi
 Memetik bunga seganda puri.

Setelah sudah putri *berbika*
 Ketujuhnya itu pergi belaka
 Diiringkan dayang muda dan tua
 Sepanjang jalan guaru jenaka.

Putri ketujuh sampai ke istana
 Bersalin kain di balai Kencana
 Turun bersiram di balai Ratna
 Sambil memungut bunga Cina.

Setelah sudah mandi sekalian
 Lalulah naik bersalin pakaian
 Diiringkan Siti yang cumbuan
 Memetik bunga melur dan pekan.

Sekalian dayang terlalu suka
 Bersenda gurau dengan jenaka

Hari pun tinggi lepas ketika
Putri ketujuh pulang belaka.

Diiringkan Siti anak perdana
Ketujuhnya putri naik ke istana
Langsung melangkah di Petarana
Santap sirih di dalam cerana.

Lalu bermadah keenamnya putri
Marilah kita membuka peti
/26/ Menghadap adikku tiada memberi
Turutlah kata kakanda nan ini.

Putri Bungsu menyahut kata
Bukannya tiada mau beserta
Karena dipesan oleh mahkota
Seorang tidak diberi buka.

Sahaya berkata dengannya pasti
Jikalau dimurkai raja sakti
Diketahuinya kita membuka peti
Alangkah jahat laku pekerti.

Sungguh demikian hamba berkata
Mana kehendak di dalam cita
Jikalau dengan kami duli mahkota
Hamba jangan dibawa serta.

Jikalau kakanda hendak membuka
Berjanjilah dahulu kepada beta
Jikalau ada orangnya nyata
Kakanda jangan palu dan nista.

Putri keenam menjawab kata
 Adinda jangan sangat bercinta
 Jikalau ada orang nyata
 Masakan kakanda palu dan nista.

Sungguh pun ia kata begitu
 Manisnya dihadapan Putri Bungsu
 Di dalam hatinya bagai digaru
 Bencinya memandang pantinya itu.

Sinarlah cahaya Selendang Delima
 Seperti bulan penuh purnama
 Cantik majelis tiadalah sama
 Laksana bidadari mata utama.

Putri keenam menamparnya dada
 Buanglah tuan kata kakanda
 Dibuka tidak diberi kakanda
 Inilah rupanya istri muda.

Putri Bungsu menyahut kata
 Tiadalah salah di hati beta
 Entah pun putra kepada mahkota
 Jangan demikian kakanda berkata.

Lalu berkata keenamnya putri
 Baiklah kita bunuh sekali
 Apakah gunanya kita mencari
 Sekutuk sundal bayar keladi.

Lalu bermadah Putri Bungsu
 Kakanda wahai jangan buat begitu

Apakah tahunya sebesar itu
Belas kasihan rasa hatiku.

/27/ Jikalau kakanda tiada mendengar
Kata adinda terlalu benar
Diketahui baginda berbuat onar
Kemudian kelak menjadi nanar.

Jikalau kakanda tak mau sabar
Datang baginda itu berkabar
Datang baginda jikalau sadar
Siapa tahu menjadi *ingar*.

Karena kita anak perempuan
Ingat-ingat barang sekelakuan
Baik sedikit banyak bantahan
Setan mengadu tiada ketahuan.

Tertawa bermadah keenam putri
Biarlah kakanda bawa kembali
Jikalau datang baginda kemari
Adinda jangan dikabar sekali.

Putri Bungsu mendengar saja
Ia menyahut bermuram durja
Hendaklah ia kakanda permanja
Jangan diperbuat sebarang kerja.

Putri keenam menyahut kata
Biarlah kakanda bawanya serta
Niat nan hendak di bawah mahkota
Supaya mesra di hati beta.

Seraya bermadah Putri Bungsu
 Jikalau sungguh kata begitu
 Selamat sempurna menjadi ratu
 Berkat memelihara anak piatu.

Putri Bungsu sangat bercinta
 Seraya berhambur airnya mata
 Jikalau kakanda membawanya serta
 Jangan kakanda palu dan nista.

Setelah sudah putri berpesan
 Selendang Delima diberinya makan
 Dipeluk dicium dimandikan
 Kasihan tak dapat diperikan.

Setelah sudah ia dimandikan
 Diambil nikmat diberinya makan
 Selendang menyahut lakunya sopan
 Syukurlah patik menari yapan.

Setelah sudah berkata-kata
 Lalu kembali sekalian rata
 Selendang Delima dibawa serta
 Sekalian pakaian dirampas serta.

Sampailah ia ke istananya
 Ditumbukkannya harang dilumurkannya
 /28/ Dibuat seperti laku madunya
 Dijemurkan padi di suatu pagarnya.

Adapun akan Selendang Delimanya
 Menaruh dendam di dalam hatinya

Ia pun duduk berdiam dirinya
Ia pun tidak diburunya.

Putri keenam sangat marahnya
Segeralah tuan dari istananya
Serta datang diterjangkannya
Beberapa pula maki nistanya.

Lalu berkata putri yang tengah
Tidakkah engkau mau menyembah
Selendang Delima tunduk tengadah
Tiada menyahut barang sepatah.

Setelah sudah dipalu-palunya
Ia pun pergi ke istananya
Duduk di muka pintu istana
Selendang Delima yang di hatinya.

Demi dilihat Selendang Delima
Putri keenam kembali bersama
Ia menyanyi menghiburkan nama
Mana yang mendengar kasihan sama.

Lalu berpantun Selendang rencana
Suaranya merdu gemilang warna
Wajah berseri terlalu bina
Laksana bulan penuh pernama.

Terbang serindit dua sekawan
Mati di kuda seekor paksi
Terlalu sakit hambamu tuan
Laksana kembang daku lihati.

Mati di kuda seekor paksi
 Terbang halang di atas kota
 Laksana kembang daku lihat
 Sakitnya sampai ke anggota.

Terbang halang darinya kota
 Berasa padi di dalam *pantak*
 Sakitnya sampai ke anggota
 Tingginya hati bagai disantap.

Berasa padi di dalam *pituk*
 Batunya belah di dalam perahu
 Tingginya hati bagai disantap
 Melainkan Allah jua yang tahu.

Batu belah di dalam perahu
 Tanglung hanyut dari hulu
 Melainkan Allah jua yang tahu
 Tanggung sakit tiada bermalu.

/29/ Tanglung hanyut dari hulu
 Lantai balai dibelah-belah
 Menanggung sakit tidaklah malu
 Sudahlah dengan takdir Allah.

Lantai balai dibelah-belah
 Dibuat dinding raja beradu
 Sudahlah dengan takdir Allah
 Anak dibaut seperti madu.

Dibuat dendang raja beradu
 Dari Gersik ke Surabaya

Anak dibuat seperti madu
Sudahlah nasib apakan daya.

Dari Gersik ke Surabaya
Tundung saji *perindak* badan
Sudahlah nasib apakah daya
Sudahlah nasib kehendak Tuhan.

Tudung saji *perindak* badan
Fakir di mana kami serukan
Sudahlah janji kehendak Tuhan
Kepada siapa saya sesalkan.

Serta dilihatnya keenam putri
Ayam pun banyak makan padi
Selendang Delima duduk menyatai
Ayam pun tidak ditaburi.

Putri keenam sangat marahnya
Segeralah ia turun sekaliannya
Serta datang diterjangkannya
Serta pula *gujuh* tamparnya.

Lalu berkata seorang Siti
Baik segera menyembah putri
Supaya segera dapat ampuni
Terlalu kasihan di hati kami.

Putri keenam terlalulah minta
Selendang Delima menjawab kata
Di batang istana diikat serta
Palu dan *gujuh* maki nista.

Selendang Delima menangis berseru
 Suaranya halus terlalu merdu
 Seperti bunyi buluh perindu
 Orang mendengar belas dan pilu.

Seru sarat dengan tangisnya
 Jikalau ada ampun dan karunia
 Bolehlah patik jangan lena
 Selamat tuanku dengan sempurna.

Dengarkan tuan sekalian handai
 Bukannya sahaya berbuat pandai

/30/ Zaman ini banyak berbagai
 Menikam sudah terjual gadai.

Tersebut perkataan baginda berburu
 Seekor binatang tiada bertemu
 Baginda heran duduk termangu
 Rasanya hati bagaikan jemu.

Baginda bertitah kepada menteri
 Mari kita sekalian kembali
 Seekor binatang tiada kemari
 Apakah gerangan laku dan peri.

Setelah sudah baginda berkata
 Berjalan baginda menuju kota
 Diiringkan rakyat gegap gempita
 Langsung melangkah di atas kata.

Putri Bungsu berkata tertawa
 Mana perburuan kakanda bawa

Tersenyum baginda manis sebahwa
Tiadalah dapat adinda nyawa.

Pikat dan lalu tiada ditentang
Seekor pun tidak ada binatang
Jangankan rusa pelanduk kijang
Allah sahaja rasanya abang.

Santapan diangkat Siti Bangsawan
Diletakkan di hadapan Raja Darmawan
Lalulah santap baginda tuan
Santap sirih di dalam puan.

Baginda masuk ke dalam peraduan
Bermadah dengan berbagai cumbuan
Dayang berbagai *bertimpuhan-timpuhan*
Menyanyilah ia berkawan-kawan.

Bersindir pantun sama sendiri
Malam pun hampir dini hari
Beradu baginda laki istri
Kasih sayang tidak terperi.

Malam pun hampirkannya siang
Mendung berkokok berbayang-bayang
Nubat berbunyi di balai mayang
Jam dipalu berderang-derang.

Bangun baginda laki istri
Lalu melangkah perginya mandi
Sudah bersiram lalu kembali
Lalu berangkat dikata biduri.

Tersantap dayang meradu-dadu
 Baginda pun santap dikata beladu
 Sudah santap baginda ratu
 Santap sirih di dalam peradu.

/31/ Baginda memakai bau-bauan
 Dayang menghadap berkawan-kawan
 Baginda bertitah hatinya rawan
 Kepada bunda putri bangsawan.

Ayuhai adinda penglipur lara
 Dengarkan tuan abang bicara
 Berhadirlah adinda dengan segera
 Kakanda nan hendak ke Tanjungpura.

Lalu menyahut permaisuri
 Bila kalanya abang nan pergi
 Baginda berkata manis berseri
 Adalah kiranya tujuh hari.

Setelah malam sudahlah hari
 Baginda mendapatkan keenam putri
 Seorang melangkah di kota Sari
 Dihadap oleh keenamnya istri.

Dayang menghadap berkawan-kawan
 Lalu bertitah raja bangsawan
 Ayuhai adinda hadirlah tuan
 Kakanda hendak pergi berjalan.

Abang nan hendak perginya serta
 Niat tuan hendak ke Tanjungpura

Hendak bertemu dengan saudara
 Jikalau tidak aral dan mara.

Lalu bermadah keenamnya istri
 Segala mana abang nan cari
 Baginda menjawab kata istri
 Adakah kiranya lima belas hari.

Putri keenam mengerahkan dayang
 Perbuat perbekalan malam dan siang
 Duduk berhimpun di kota Mayang
 Berbagai jadah garang mengarang.

Diperbuatkan elok tidak terperi
 Sekalian menunjukkan pandai sendiri
 Lalu disembahkan kepada putri
 Lengkaplah hadir alat terdiri.

Setelah siang sudahlah hari
 Bangun Baginda Raja Bestari
 Berangkat ke istana permaisuri
 Diiringkan oleh hulubalang menteri.

Setelah baginda datang ke istana
 Lantas melangkah di *patarana*
 Persantapan diangkat dang Warna
 Santaplah Baginda Raja yang *hona*.

Sudah santap baginda nan tuan
 Santap sirih di dalam puan
 /32/ Setelah disuapkan putri bangsawan
 Serta dengan gurau cumbuan.

Baginda baring di kota Biduri
 Bertitah dengan Ratna Wali
 Ayuhai dayang pergilah diri
 Mangkubumi di Balaisari.

Dayang menyembah beribu cara
 Tuanku dipanggil Mahkota Negeri
 Setelah didengar mangkubumi
 Lalu segera berjalan pergi.

Masuk menghadap junjung duli
 Duduk di atas permadani
 Lalu bertitah raja yang *honi*
 Menyuruh dayang menyurung *cerani*.

Mangkubumi yang bijaksana
 lalu makan sirih karenanya.

Baginda bertitah manis berseri
 Iringi kakanda mangkubumi
 Turutkan bahtera dari *anjani*
 Ke Tanjungpura beta nan pergi.

Siapkan sekali alas bahtera
 Supaya selamat ke Tanjungpura.

Berdayang kita menteri keempat
 Menjunjung duli mengata daulat
 Patik hamba di bawah hadirat
 Manakala mata tuanku berangkat.

Baginda bertitah kepada menteri
 Adalah lagi tiganya hari
 Kakanda tinggal menunggu negeri
 Beta nan lama hendak pergi.

Mangkubumi tidak menyembah
 Lalu turun mengerjakan titah
 Sekalian rakyat disuruh kerah
 Menurutkan kenaikan duli khalifah.

Setelah bahtera diturutkan menteri
 Mengerahkan segala orang yang pergi
 Mengiringkan Baginda Raja Bestari
 Berlima orang yang cahari.

Maharaja Indera juru mudi
 Juru batu Maharaja Bumi
 Memukul gong Raja Dewani
 Juru tulis Maharaja Sari.

Berlayar biasa ia dibawa
 Bijak laksana pandai semua
 Alim budiman Maharaja Dawa
 Ialah anak menteri yang tua.

/32/ Berapa bujuk oleh baginda
 Putri nan diam tiada bersabda.

Adinda nan jangan berdiam diri
 Abang bermohon ke Tanjungpuri
 Jikalau adinda tidak memberi
 Tiadalah jadi abang mengendarai.

Lalu menyahut permaisuri
 Suaranya manis tiada terperi
 Bukannya beta tidak memberi
 Abang berangkat ke Tanjungpuri.

Selama hayat sebenarnya satu
 Berbunyi *nubat* di Balai Beladu
 Sudah bercumbu baginda beradu
 Ditangkap Siti Maya Perabu.

Diperebutnya elok tiada terperi
 Masing-masing menunjuk pandai bestari
 Lalu disembahkan kepada putri
 Lengkap sekalian amat berseri.

Setelah siang sudahlah hari
 Bangun Baginda Raja Bestari
 Berangkat ke istana permaisuri
 Diiringkan oleh hulubalang menteri.

Setelah baginda datang ke istana
 Langsung naik *gentarana*
 Persantapan diangkat Dayang Mangerna
 Santaplah Baginda Raja yang *hona*.

Sudahlah santap baginda nan *kowan*
 Santap sirih di dalam puan
 Sepah disuapkan peri bangsawan
 Serta dengan gurau cumbuan.

Baginda berbaring di kanan biduri
 Bertitah dengan dapuri

Ayuhai, dayang pergilah diri
Mangkubumi panggil kemari.

Dayang menyembah lalu berlari
Mangkubumi di Balaisari
Dayang menyembah sepuluh jari
Tuanku dipanggil mahkota negeri.

Setelah didengar Mangkubumi
Lalu segera berjalan pergi
Masuk menghadap menjunjung duli
Duduk di atas permadani.

Lalu bertitah raja yang *hona*
Menyuruh dayang menyurung carana
Mangkubumi yang bijaksana
Dimakanlah sirih dengan sempurna.

/33/ Mustaubkan ia akan berlayar
Mengalih labuh dikepong syah bandar
Mangkubumi banyak ikhtiar
Masuk menghadap raja yang besar.

Berdatang sembah perdana menteri
Semudah tuanku patik tinggali
Alat kerajaan hadir berdiri
Sudah mengalih labuh sekali.

Setelah mendengar sembahnya menteri
Baginda pun suka tiada terperi
Esok berlayar kita sekali
Kakanda wahai jangan lupakan negeri.

Setelah malam sudahlah hari
 Bermohon kembali perdana menteri
 Baginda bertitah kepada istri
 Marilah santap raja bestari.

Setelah santap raja bangsawan
 Lalulah masuk ke dalam peraduan
 Berapa madah bujuk cumbuan
 Putri Bungsu hatinya rawan.

Baginda berkata wajah berseri
 Ayuhai adinda permaisuri
 Abang bermohon kepadanya diri
 Segeralah juga kakanda kembali.

Segeralah tuan pulang dahulu
 Adikku jangan berhati pilu
 Jikalau madah banyak terlalu
 Memohonkan ampun di atas hulu.

Ayuhai adinda anak tiada berbangsa
 Bangsawan jangan berpilu rasa
 Abang bermohon salih termasa
 Hendak pergi bertandang desa.

Tinggallah tuan ayuhai gusti
 Janganlah adikku berpilu hati
 Jikalau tidak kakanda mati
 Segera juga abang dapati.

Putri pun diam tidak berkata
 Hanyalah sahut dengan air mata

Pilu dan rawan rasanya cita
Seperti hendak mengikut serta.

Bermadah baginda raja bangsawan
Serta dengan bujuk cumbuan
Baginda nan bijak lagi gunawan
Memandang adinda hatinya rawan.

Tinggal tuan jiwanya senda
Tinggal sunyi hati kakanda

/34/ Berapa bujuk oleh baginda
Putri nan diam tiada bersabda.

Adinda nan jangan berdiam diri
Abang bermohon ke Tanjung Puri
Jikalau adinda tidak memberi
Tiadalah jadi abang mengendarai.

Lalu menyahut pernaisuri
Suaranya manis tiada terepri
Bukannya beta tidak memberi
Abang berangkat ke Tanjung Puri.

Silam itu sebenarnya satu
Berbunyi *nubuat* di balai beladu
Sudah bercumbu baginda beradu
Ditangkap Siti Maya Perabu.

Diperbuatnya elok tiada terperi
Masing-masing menunjuk pandai bestari
Lalu disembahkan kepada putri
Lengkap sekalian amat berseri.

Setelah siang sudahlah hari
 Bangun Baginda Raja Bestari
 Lalu disembahkan kepada putri
 Lengkap sekalian amat berseri.

Setelah baginda datang ke istana
 Langsung naik genta rana
 Persantapan diangkat dayang mangerna
 Santaplah baginda raja yang *hona*.

Sudahlah santap baginda nan tuan
 Santap sirih di dalam puan
 Sepah disuapkan peri bangsawan
 Serta dengan gurau cumbuan.

Baginda berbaring di kena biduri
 Bertitah dengan dayang dipuri
 Ayuhai dayang pergilah diri
 Mangkubumi panggil kemari.

Dayang menyembah lalu berlari
 Mangkubumi di Balaisari
 Dayang menyembah sepuluh jari
 Tuanku dipanggil mahkota negeri.

Setelah didengar Mangkubumi
 Lalu segera berjalan pergi
 Masuk menghadap menjunjung duli
 Duduk di atas permadani.

Lalu bertitah raja yang *hona*
 Menyuruh dayang menyurung *carana*

Mangkubumi yang bijaksana
Dimakanlah sirih dengan sempurna.

/35/ Baginda bertitah manis berseri
Ayuhai Mamanda Mangkubumi Jauhari
Turunlah bahtera ke dalam jari
Beta nan hendak ke Tanjung Puri.

Berdayung kita menteri keempat
Menjunjung duli mengenakan daulat
Patik hamba di bawah hadirat
Ketika mana tuanku berangkat.

Baginda bertitah kepada menteri
Adalah lagi tiganya hari
Mamanda tinggal menunggu negeri
Beta tak lama balik kemari.

Mangkubumi segera menyembah
Lalu turun mengerjakan titah
Sekalian rakyat disuruh kerah
Menurunkan bahtera duli khalifah.

Setelah bahtera diturunkan menteri
Mengerahkan segala orang yang pergi
Mengiringkan Baginda Raja Bestari
Berenam orang yang jauhari.

Maharaja Indera juru mudi
Juru batu Maharaja Yaumi
Memukul gong Maharaja Dabuati
Juru tulis Maharaja Sari.

Berlayar biasa ia dibawa
 Bijak laksana pandai semua
 Alim budiman maharaja dua
 Ialah anak menteri yang tua.

Mustaidlah ia alah berlayar
 Mengalih labuh di kampung Syahbandar
 Mangkubumi banyak ikhtiar
 Masuk menghadap raja yang besar.

Berdatang sembah perdana menteri
 Sudah tuanku lengkap di bahri
 Alat kerajaan hadir terdiri
 Menanti tuanku Raja Jauhari.

Setelah mendengar sembahnya menteri
 Baginda pun suka tidak terperi
 Belayarlah kita esoknya hari
 Mamanda jangan lupakan negeri.

Setelah malam sudahlah hari
 Bermohon kembali perdana menteri
 Baginda bertitah kepada istri
 Marilah santap Adinda Suri.

Setelah santap raja bangsawan
 Lalulah masuk ke dalam peraduan
 /36/ Barapa madah bujuk cumbuan
 Putri Bungsu hatinya rawan.

Baginda berkata wajah berseri
 Ayuhai adinda permaisuri

Abang mohon kepada diri
Tidaklah lama kakanda kemari.

Tinggallah tuan sementara dahulu
Adikku janagn berhati pilu
Jikalau sudah banyak metu lalu
Harapkan menghadap junjungan dulu.

Ayuhai adinda putri berbangsa
Adinda jangan berpilu rasa
Abang bermohon salih termasa
Hendak pergi tandang desa.

Tinggallah tuan ayuhai gusti
Janganlah adikku berpilu hati
Jikalau tidak kakanda mati
Segeralah buka abang dapati.

Putri pun diam tidak berkata
Hanya berhamburan air mata
Pilu dan rawan rasanya cita
Seperti hendak mengikut serta.

Bermadah Baginda Raja Bangsawan
Seperti dengan bujuk cumbuan
Baginda nan bijak lagi gunawan
Memandang adinda hatinya rawan.

Tinggallah tuan cewanya senda
Tinggallah sunting hati kakanda
Berapa dibujuk oleh baginda
Putri nan diam tiada bersabda.

Mengapa adinda berdiam diri
 Abang bermohon ke Tanjung Puri
 Jikalau adinda tidak memberi
 Tiadalah jadi abang mengendarai.

Lalu menyahut permaisuri
 Suaranya manis tidak terperi
 Bukannya beta tiada memberi
 Abang berangkat ke Tanjung Puri.

Setelah malam sudahlah tentu
 Berbunyiilah *nubuat* di Balai Ratu
 Sudah bercumbu baginda beradu
 Ditunggu Siti Maya Perabu.

Setelah sudah siangnya hari
 Bangun Baginda Raja Jauhari
 Lalulah berangkat pergi mandi
 Kembali santap laki istri.

137/ Setelah sudah berkata-kata
 Lalu berangkat duli mahkota
 Mendapatkan putri keenam serta
 Langsung melangkah di atas kata.

Putri keenam datang berhimpun
 Karena baginda sudahlah turun
 Datanglah menghadap beramai susun
 Tinggallah tuan sekalian berhimpun.

Kata baginda tinggallah tuan
 Kakanda nan hendak segera mengawan

Tinggallah *jira* kakanda sekalian
Tuan nan jangan berhati rawan.

Tinggallah tuan sekalian rata
Abang nan hendak pergi melata
Adinda wahai jangan bercinta
Segeralah juga kembalinya beta.

Lalu menyembah ampun putri
Mendengar titah raja bestari
Sekalian tunduk berdiam diri
Sepatah tidak ia berperi.

Setelah dilihat Selendang Delima
Baginda lagi melangkah di sana
Ialah duduk di tengah istana
Hikmat menyembah raja yang *hona*.

Baginda bertitah sambil *berantahna*
Engkau nan ini hendak ke mana
Duduk menyembah Selendang Delima
Patik tuanku kecil yang hina.

Sebab pun patik datang kemari
Mohonkan ampun ke bawah duli
Tuanku berangkat ke Tanjung Puri
Patik pun hendak pasan sekali.

Jikalau selamat kembali tuanku
Haraplah singgah di Pulau Bandu
Ambilkan patik rotan dan batu
Tiada berciri keduanya itu.

Jikalau tidak tuanku kenal
 Batunya hitam rotannya tunggal
 Di atas batu tumbuh berpanggal
 Tuanku kerat barang sejengkal.

Jikalau tidak tuanku singgahi
 Tuanku tidak dapat kembali
 Turunlah ribut topan sehari
 Pulau tak dapat tuanku lari.

Tertawa suka raja yang *honi*
 Cerdik sungguh budaknya ini
 /38/ Anak siapa gerangan begini
 Lakunya cerdik sangat berani.

Terlalu murka keenam putri
 Serta diterpa *dagan* buah
 Si kutuk *sundal* birah keladi
 Patutkah raja engkau *sumenahi*.

Baginda bersabda kepada istri
 Janganlah apa adinda lari
 Budak kecil tiada mengerti
 Belas kasihan rasanya hati.

Setelah sudah baginda bersabda
 Lalu berangkat naiklah kuda
 Diiringkan menteri tua dan muda
 Naik ke *kamal* duli baginda.

Baginda semayam di *pana rana*
 Dihadap hulubalang menteri yang *hona*

Baginda bersabda dengan sempurna
Naik kembali abang perdana.

Mangkubumi menjunjung duli
Mengangkat tangan sepuluh jari
Lalu bertitah raja yang asli
Angkatlah sauh kita sekali.

Setelah sudah sauh terbongkar
Segala layar lalu terbabar
Masing meriam bedil setangkar
Bunyi gemuruh seperti *nagar*.

Tujuh malam delapan hari
Laut dalam terlalu asri
Gelombangnya besar tiada terperi
Siang dan malam dilayari.

Lajunya bukan lagi kepalang
Siang malam layar terkembang
Segala rakyat duduk bertembang
Bahtera pun sampai ke tanah Serang.

Lalu berkata jurunya mudi
Dibawa ke mana gerangan begini
Disahut oleh Malim Bestari
Bukannya gunung rupanya ini.

Malim berkata memegang buat-buatan
Bukannya pulau gunung daratan
Tanjung Puri dikatanya buritan
Lebih tahu kita lihatkan.

Kepada dalam baginda bertanya
 Adakah tempatnya orang ratapinya
 Kepung nan besar dengan *tanglinya*
 Gunung apa gerangan namanya.

/39/ Berdatang sembah Malim Dewa ini
 Inilah tuanku Gemunung Renjani
 Tanjung Puri *janahan* ini
 Seorang menteri diam di sini.

Tiga hari sampai antara
 Meninggalkan *rantu* Gunung Indera
 Sampailah sudah ke Tanjung Pura
 Berkata Malim lapuhkan bahtera.

Penggulung layar sekalian rakyat
 Memasang rima setanggar diangkat
 Sekalian pikir yang berlabuh dekat
 Nakhodanya menghadap duli hadirat.

Lalu berkata raja berhemat
 Hendak membaca doa selamat
 Suara manis terlalu amat
 Menyuruh mengambil juadah nikmat.

Ayuhai encik bijak laksana
 Inilah syair adinda Angsana
 Sajaknya janggal banyak tak kena
 Karena paham belum sempurna.

Pikir nan tidak berbuat dusta
 Dengan sebenarnya pikir berkata

Bukannya kabar dengannya warta
Sekalian itu dipandang mata.

Dengarkan kisah suatu cerita
Di Tanjung Puri raja bertahta
Kerajaan besar tiada berita
Takluk Baginda Raja Mahkota.

Sultan nan Kunan amat bestari
Anak Saudara Dewa Syah Puri
Kerajaan besar tiada terperi
Masyhurlah kabar senegap negeri.

Orang negeri membawa kabar
Mengatakan bahtera terlalu besar
Perahu yang kecil banyak berkapar
Ada berlabuh di laut pasar.

Sekalian orang mendengar warta
Gemparlah rakyat gegap gempita
Mangkubumi menteri sang nata
Masuk menghadap duli mahkota.

Berdatang sembah menteri muktabar
Berdatang sembah seraya berkisar
Bertitah baginda raja besar
Ada berlabuh di laut pasar.

Kabarnya ada bahtera yang bahari
Suruhlah lihat olehnya diri

/40/ Tiada kan ke mana hendak pergi
Anak hendak masuk kemari.

Seorang hulubalang yang hartawan
 Tunduk menyembah raja bangsawan
 Lalu lari turun berjalan
 Diiringkan oleh empat pahlawan.

Setelah sampai ia ke pangkalan
 Naik ke kapal dikayuhkan kawan
 Ia pun pergi orang sembilan
 Laksana singa menantang lawan.

Setelah sampai ia bertanya
 Bahtera ini dari mana datangnya
 Bolehkan kami naik ke sana
 Dititahkan oleh raja yang *hona*.

Lalu menyahut Maharaja Sari
 Kami nan dari Benua Puri
 Syah Raja hendak datang kemari
 Mengiringkan Baginda Raja Bestari.

Demi didengar bintanga yang bahari
 Hulubalang daya apa kerjanya diri
 Makanya datang diri kemari
 Ke mana hendak perginya diri.

Demi didengar raja *terala*
 Akan sembah Binta Laila
 Baginda tersenyum mengalih sila
 Elok dan sikap tiada bercela.

Baginda bertitah lakunya *solli*
 Bintang wai baik segera kembali

Jikalau ada sudi dan *radi*
Beta menghadap esoknya hari.

Setelah batara mendengar sabda
Tunduk menyembah duli baginda
Turun ke sampan mana yang ada
Dikayuhkan budak yang muda.

Demi didengar hulubalang yang syahda
Ia pun turun menghadap baginda
Tunduk menyembah duli sari pada
Menyembahkan hal mana yang ada.

Setelah sampai ke Balairung Sari
Tunduk menyembah raja yang bahari
Sungguh tuan kuhantar kemari
Bangsagara Raja Bestari.

Cantiknya tidak lagi terperi
Bagindalah raja di Benua Puri
Sahayalah hendak maksud kemari
Esok menghadap ke bawah duli.

/41/ Demi baginda mendengarkan sembah
Dengan segera memberi titah
Alat kerajaan disuruh perintah
Hendak menyahut raja khalifah.

Segala hulubalang menteri yang tua
Alat kerajaan hendak di bawa
Mustaid lengkap alat terdiri
Masuk menghadap Raja Bestari.

Baginda bertitah kepada menteri
 Saudara kami sambut kemari
 Tunduk menyembah wazir jauhari
 Lalu segera bermohon diri.

Segala alat desa Turi
 Naik ke kapal mendam birahi
 Berpalu gendang ditiup seruni
 Bunyinya indah amat berseri.

Orang memandang terlalu ramai
 Elok majelis terlalu permai
 Tujuh puluh genap berbagi
 Mengenakan tunggal awan setinggi.

Alat baginda sekalian terpakai
 Mandang pedang dengan perisai.

Adapun akan orang di bahtera
 Baginda Salih dikata berjantra
 Dihadap raja hulubalang bintanga
 Wajah laksana Batara Indra.

Elok parasnya bukan kepalang
 Cahaya dua raja gilang-gemilang
 Dihadap raja menteri hulubalang
 Bagindalah raja yang terbilang.

Yang mengiringkan raja menteri
 Ada yang membawa jawatan diri
 Ialah *kafiyat* Raja Bestari
 Ketiganya berani tidak terperi.

Berapa banyak menteri hulubalang
 Gagah berani bukan kepalang
 Mengiringkan baginda wajah gemilang
 Sikap seperti harimau yang garang.

Baginda memakai alat kerajaan
 Mana mengiring memakai sekalian
 Indah rupanya segala pakaian
 Laksana dewa dari kayangan.

Setelah sudah memakai rata
 Baginda semayam di atas genta
 /42/ Alat kerajaan perintahnya serta
 Bunyinya itu gegap gempita.

Adapun akan wazir berida
 Ia pun sampai ke bahtera ibunda
 Diiringkan hulubalang yang muda
 Serta raja-raja mana yang ada.

Tersenyum manis raja yang syahda
 Suaranya manis mengeluarkan sabda
 Bersusah pulak gerangan mamanda
 Beta pun hendak menghadap kakanda.

Setelah sudah baginda berkata
 Ayuhai mamanda marilah serta
 Berangkat Baginda Raja Mahkota
 Terpasang ramai gegap gempita.

Setelah sampai duli hadirat
 Naiklah kuda berangkat ke darat

Diiringkan oleh menteri hebat
 Baginda berjalan seperti adat.

Maharaja keramat dahulu sultani
 Berjalan dengan Maharaja Bumi
 Khalik dan sifat sangat hairani
 Keduanya gagah lagi berani.

Terkembanglah payung yang kekuningan
 Satu di kiri satu di kanan
 Semua *juatan* nyelampai senampan
 Demikianlah adat raja bangsawan.

Heran tercengang isi negeri
 Memandang orang Benua Puri
 Ingin tidak lagi terperi
 Ia berjalan sama sendiri.

Telah sampai ke hadapan langsung
 Raja Dewa Syah datang menantung
 Hikmat menyembah tangan dijunjung
 Kakanda menanti di balairung.

Setelah datang raja Bestari
 Turun ke tanah bendahara menteri
 Sultan Ahmad segera berdiri
 Menegur adinda manis berseri.

Silakan naik ayuhai adinda
 Semayam hampir dekat kakanda
 Lalulah naik raja yang syahda
 Dipimpin tangan oleh baginda.

/43/ Lalulah duduk bangsawan muda
 Tunduk hikmat menyembah kakanda
 Dipeluk dicium oleh baginda
 Bertangisan paduka adinda.

Setelah sudah demikian peri
 Berjabat tangan raja menteri
 Dengan baginda raja jauhari
 Seketika keluar pun biduri.

Sultan Ahmad menyurungkan puan
 Seraya bersabda merawan-rawan
 Santaplah sirih adinda tuan
 Serta dengan saudara sekalian.

Makanlah sirih raja yang ada
 Dibawa oleh anak biduanda
 Sekalian menyembah sultan muda
 Makan sirih *kunanya* kakanda.

Adapun akan Bangsagara
 Menyambut pun paduka saudara
 Serta dengan tulis dan mesra
 Lalu dimakan dengannya segera.

Setelah sudah demikian ada
 Sultan bertanya kepada adinda
 Apakah kabar ayah dan bunda
 Lamalah sungguh perceraian kakanda.

Lalu menyahut raja mahkota
 Seraya berhamburan airnya mata

Ayahnda bunda hilanglah nyata
Disambar garuda burung dewata.

Ayahnda hilang di tengah terang
Serta dengan menteri hulubalang
Negeri pun sunyi bukan kepalang
Tinggallah adinda berhati *walang*.

Baginda hilang laki istri
Tinggallah adinda seorang diri
Dengan kodrat Tuhan yang bahari
Terdampar sesat di Benua Puri.

Sekalian laskar habis binasa
Porak-poranda amat saksa
Disambar garuda burung angkasa
Sampai sepi seisinya desa.

Baginda dekat berpilu hati
Dengan kehendak *Robil izati*
Diambil oleh raja yang sakti
Akan ganti raja yang mati.

Baginda sultan belas kasihan
Mendengar kabar adinda tuan
/44/ Air mata berhamburan
Terkenangkan ayahnda yang dipertuan.

Lalu bertitah Sultan Mengindera
Kepada Adinda Bangsagara
Ayuhai adikku tuan saudara
Rindunya abang tidak terkira.

Karena pelukinya sangat mesra
 Laki sahabat tambahan saudara
 Bersama mengaji di Tanjung Pura
 Bercerai pun belum lama antara.

Abang bercerai dengan adinda
 Tatkala tuan diambil ayahnda
 Terlalu rindu hati kakanda
 Abang pun hendak menghadap baginda.

Hendak menghadap banyak ke lurah
 Tiada sampai bagi hasrat
 Baginda sultan sudah masyirat
 ... akhirat.

Bangsagara diam tiada berkata
 Sehingga berhamburan airnya mata
 Dengan kakanda menangislah serta
 Sekaliannya menangis di dalam cita.

Sultan Ahmad berkata pula
 Usul mahkota raja *ter'ala*
 Jikalau menikam cahaya bernyala
 Ditolong Tuhan hak *ta'ala*.

Seketika bersemayam raja bersifat
 Keluarlah hidangan berpangkat
 Ada yang jauh ada yang dekat
 Alat perintah menteri keempat.

Lalu bertitah duli mahkota
 Marilah santap adikku serta

Santaplah baginda bersuka cita
Bunyi-bunyi jangan dikata.

Berbunyilah *benduan* yang baik suara
Bunyiinya merdu tidak terkira
Rebab dipalu dengannya segera
Barang yang mendengar kasih mesra.

Tumenggung bendahara menteri hulubalang
Ramai bermain saling menyuling
Orang banyak suling menyuling
Bersuka-suka bukan kepalang.

Sudah santap baginda nan tuan
Santap sirih di dalam *nuan*
Serta adinda raja bangsawan
Sekalian menteri hulubalang pahlawan.

/45/ Lalu bertitah Sultan Mengindera
Ayuhai adinda tuan saudara
Janganlah tuan ke bahtera
Berhenti di darat duduk antara.

Lalu menyahut raja yang syahda
Bermohon juga ke bahtera adinda
Bersusah pula gerangan kakanda
Tiadalah lama menghadap baginda.

Adinda nan hendak berlayar segera
Desa nan sunyi tiada terkira
Daripada rindu akan saudara
Menghadaplah juga barang sementara.

Sultan Ahmad menyahut segera
 Serta dengan manis mesra
 Inang nan sangat kasih dan mesra
 Esok kemari pula saudara.

Lalulah berkata Bangsagara
 Menyembah bermohon turun ke bahtera
 Diiringkan rakyat hulubalang tentara
 Gegap gempita tidak terkira.

Setelah baginda sampai ke bahtera
 Semayam di hadap raja bintangara
 Cantik majelis tiada bertara
 Makan dan minum rakyat dan tentara.

Tiga bulan sembilan hari
 Baginda diam di Tanjung Puri
 Naik ke darat segenap hari
 Menghadap kakanda Sultan Bahari.

Ada kepada suatunya hari
 Lalu bersabda Raja Bestari
 Kepada pegawai Maharaja Sari
 Lamalah kita meninggalkan negeri.

Esok beta menghadap sendiri
 Ke bawah duli sultan yang bahri
 Jikalau karunia baginda memberi
 Berlayar kepada empat belas hari.

Menteri hulubalang hikmat menyembah
 Daulat tuanku mangkin bertambah

Patik nan hamba di hadap titah
Mengikut mana barang perintah.

Setelah sudah baginda berkata
Lalulah beradu di atas *geta*

/46/ Sekalian orang tidur semata
Hari pun siang fajar pun nyata.

Lalulah bangun baginda nan tuan
Pergilah siram di sebelah haluan
Kembali santap raja bangsawan
Santap sirih di dalam puan.

Berangkat ke darat raja yang *puta*
Menghadap baginda raja mahkota
Setelah datang menyembahlah serta
Seorang kan baginda pun permata.

Seraya bertitah bersama kata
Ditegur baginda dengan suka cita
Santaplah sirih cahayanya mata
Disambut sirih dimakan serta.

Baginda pun duduk mengangkat tangan
Kedua baginda berpandangan
Santap sirih di peminangan
Segala memandang bercengangan.

Seketika baginda berbika-bika
Keluar hidangan berbagai nika
Makan dan minum bersuka-suka
Sekalian rakyat makan belaka.

Sudah santap raja bangsawan
 Minuman pula diangkat kawan
 Segala hulubalang berlari-larian
 Menarik tali segala biduan.

Setelah sudah tingginya hari
 Hampir kepada waktu mentari
 Berdatang sembah Raja Bestari
 Harapkan ampun raja yang bahari.

Harap karunia ke bawah duli
 Patik kan niat hendak kembali
 Selamat sentosa kakanda *terjali*
 Di Benua Puri sunyi sekali.

Lalu menyahut Raja Mahkota
 Pulu dan rawan rasanya cita
 Ayuhai adinda saudara beta
 Belum pun lama pertemuan kita.

Diiringkan rakyat Benua Puri
 Naik kapal di tengah bahari
 Sampai bahtera Raja Jauhari
 Bersiaplah rakyat kanan dan kiri.

Setelah malam sudahlah hari
 Baginda beradu di *keta* biduri
 Bersiaplah rakyat hulubalang menteri
 Hendak berlayar esoknya hari.

/47/ Seketika beradu hari pun siang
 Bangun baginda wajah gemilang

Membasuh muka raja terbilang
Bersiaplah rakyat menteri hulubalang.

Maharaja Bumi lalu berpenari
Panaslah *gajang* kita sekali
Di sampan segala tali-temali
Kita berlayar ketika menyinari.

Sampai kepada paginya hari
Berangkat baginda sultan bahari
Diiringkan oleh hulubalang menteri
Naik ke kapal Naga Bestari.

Adapun akan anak biduanda
Mengayuhkan ke kapal duli baginda
Bersayapkan seperti burung garuda
Lalu sampai ke bahtera dinda.

Karena banyak menteri hulubalang
Mengiringkan baginda raja terbilang
Masing perahu terkayuh *gayang*
Serta sekalian laut terbayang.

Setelah sampai paduka sultan
Bangsagara segera mengelu-elukan
Berapa kemuliaan dihormati
Seraya bertitah kakanda silakan.

Bangsagara tersenyum berkata
Silakan kakanda semayam di *keta*
Sultan tersenyum naik serta
Semayam dihadap penunggu nyata.

Adapun raja menteri yang tua
 Sekaliannya sudah naik semua
 Lalu berkata Maharaja Dewa
 Baiklah berlayar kita nan jua.

Sauh pun sedang dibongkar
 Bertiup pula angin yang besar
 Lepas kemalangan Sultan Mu'tabar
 Bermohon kembali raja yang sabar.

Berpeluk beradakan dengan adinda
 Bertangis-tangisan kedua baginda
 Pilu dan belas di dalam dada
 Lalu kembali raja yang syahda.

Bangsagara raja yang *puta*
 Memandang kakanda salih bertahta
 Pilu dan rawan di dalam cita
 Sebagai berhamburan airnya mata.

Adapun akan duli baginda
 Dikayuhkan oleh anak biduanda
 /48/ Belas dan sayang di dalam dada
 Langsung ke atas duli *saripada*.

Sudah kembali paduka sultan
 Lalu bertiup angin selatan
 Layar dibeber maharaja sultan
 Lajunya bahtera bukan buatan.

Lepas kuala Tanjung Puri
 Gelombangnya besar tidak terperi

Angin nan keras payah berdiri
Banyaklah orang takut dan ngeri.

Daripada Kamis sampai Sabtu
Tampak di kiri Pulau Bendu
Angin teduh layar pun *tepu*
Baginda tak boleh berlayar lalu.

Pulau pun hampir ke buritan tuan
Dipukul angin dari haluan
Gelombangnya besar tiada berlawan
Bertambah pula ribut dan hujan.

Seketika terang cuaca pula
Dilihatnya pulau ke haluan pula
Angin pun beralih ke barat masala
Ia pun terlali layar terhela.

Bahtera pun laju bukan kepalang
Berdengung bunyinya tali tembirang
Sepoi-sepoi layar terkembang
Pulau pun terlepas ia ke belakang.

Seketika berlayar baginda nan tuan
Turutlah ribut dari haluan
Gelap gulita tiada ketahuan
Mengambil layar berkawan-kawan.

Layar digulung kemudi *dikebar*
Turunlah pula angin yang besar
Terang cuaca adalah sebentar
Memberi tiada Raja Mu'tabar.

Babarlah layar segera timbangkan
 Angin pun datang dari buritan
 Segala rakyat memegang bubutan
 Turunlah angin kuasanya taufan.

Besarnya bukan alang kepalang
 Takut dan ngeri orang memandang
 Layar semua habis berlubang
 Tembirang putus tidak bersilang.

Heran berpikir raja yang bahari
 Bertitah kepada Malim Bestari
 Dibuat mana gerangan peri
 Bahtera tak boleh lagi berlari.

/49/ Malim menyembah suaranya merdu
 Inilah tuanku pulaunya Bendu
 Patik pun gerak di siti lalu
 Tiada pernah demikian laku.

Terlalu heran Maharaja Utama
 Bertitah kepada Maharaja Kuma
 Lihatlah di dalam bajumu senama
 Dibuat wahai jangan bercengkerama.

Mahareja Karoma Muda berakal
 Barang dititah tidak menyangkal
 Membuka nujum membilang ramal
 Berdatang sembah dengan tawakal.

Daulat tuanku raja yang bahari
 Harapkan ampun karunia diri

Tinggal tuanku di Benua Puri
Seorang budak memesankan duli.

Jikalau kembali kelak tuanku
Yanta singgahi Pulau Bendu
Mengambilkan patik rotan dan batu
Jangan dilupa paduka ratu.

Lalu teringat Raja Utama
Bertitah kepada nujum senama
Pergilah naik janganlah lama
Menyembah pergi Maharaja Karoma.

Setelah sampai ia ke darat
Mengambil batu rotan sekerat
Sembahkan kepada duli hadirat
Titah baginda berlayarlah *jenat*.

Janganlah lagi kitan nan lama
Bayarlah layar janganlah lena
Pulau nan konon banyak bencana
Dewa dan mambang datang mengerna.

Aru pun hendak layar dibeber
Kelima kain laut nan ngubar
Heran berpikir Raja Mu'tabar
Kapal tak boleh pula berlayar.

Lalu bersabda raja yang *honi*
Bukannya batu rotannya ini
Setelah banyak naik sendiri
Supaya lepas kita di sini.

Setelah baginda sampai ke darat
 Lalu bertemu kolam syarat
 Airnya jernih terlalu lezat
 Tebing bertatah emas berlipat.

Bertambah heran pula baginda
 Balai dan taman lengkap syahda
 /50/ Tetapi orang juga tiada
 Rotan dan batu di situlah ada.

Baginda tercengang heran *terlali*
 Pemandangan indah tiga berbagai
 Taman bersambutan dengannya balai
 Eloknya majelis tidak berbagai.

Segeralah naik paduka sultan
 Diambilnya batu diikatnya daunan
 Di atas balai bertatah intan
 Terlalu indah rupa buatan.

Rotan dan batu dapatlah nyata
 Lalu kembali duli mahkota
 Diiringkan menteri raja semata
 Naik ke atas baginda bertahta.

Segala rakyat berangkat dayung
 Kepala pun labuh seperti burung
 Ke dalam bahtera baginda langsung
 Batu dan rotan di dalam gunung.

Demi baginda sudah di bahtera
 Bertiuplah angin timur tenggara

Sawah dibongkar dengan segera
Layar dibayar Maharaja Indera.

Bahtera pun laju bukan kepalang
Dengan seketika pulau hilang
Siang dan malam layar terkembang
Segala rakyat tiadalah bimbang.

Dua malam tiganya hari
Baginda masuk kuala negeri
Sekalain orang Benua Puri
Mengatakan baginda suruh kemari.

Mangkubumi Bijak laksana
Pergi menyambut raja yang *hona*
Serta raja hulubalang perdana
Diiringkan rakyat mulia dan hina.

Demi didengar sekalian menteri
Suka cita tidak terperi.
Bersabda kepada syah benduri
Surat bersimpan di kota Puri.

Sampai Mangkubumi perdana menteri
Menjunjung duli Raja Bestari
Baginda bertitah dua raja berseri
Mamanda wahai apa kabarnya negeri.

Menteri menyembah manis suara
Negeri nan selamat dengan sejahtera
Sepeninggal tuanku ke Tanjung Pura
Rindunya patik tidak terkira.

/51/ Seketika baginda duduk berperi
 Berangkatlah baginda Raja Jauhari
 Diiringkan rakyat hulubalang menteri
 Langsung ke istana keenam putri.

Baginda melangkah di atas *geta*
 Putri keenam berhimpun rata
 Ramai-ramai menghadap serta
 Hampir putri baginda bertahta.

Tersenyum barsabda raja bangsawan
 Ayuhai gusti adinda tuan
 Rindunya abang beserta rawan
 Siang dan malam igau-igauan.

Setelah dilihat Selendang Delima
 Sudahlah datang Raja Utama
 Ia pun naik bercengkaram
 Tunduk menyembah kata bersama.

Ampun tuanku mahkota negeri
 Berolehkan pesan patik sehari
 Baginda tersenyum wajah berseri
 Rotan dan batu dibawa kemari.

Lalu bertitah raja yang *gahara*
 Memandang kepada Maharaja Sura
 Rotan dan batu ambilkan segera
 Ada di sana di dalam bahtera.

Baginda tersenyum seraya bersabda
 Budaknya cerdik lakunya syahda

Dipandang mukanya oleh baginda
 Belas kasihan di dalam dada.

Baginda bertitah seraya bertanya
 Rotan dan batuan gunanya
 Selendang Delima tunduk menyembahnya
 Patik hendak buat permainannya.

Putri keenam terlalunya menata
 Mendengar Selendang Delima berkata
 Hatinya geram sangatlah menata
 Hendak dibalut takut mahkota.

Duduk menahan hatinya sendiri
 Jeling dan rahim tiada terperi
 Rotan dan batu baginda memberi
 Terlalu marah keenam putri.

Selendang Delima menyembah ratu
 Ia pun turun dari pintu
 Takut dan ngeri memandang laku
 Terlalu murka keenam itu.

Setelah ia turun ke tanah
 Duduk berpikir tunduk tengadah
 /52/ Rotan dan batu dapat sudah
 Kain di Padang bukannya murah.

Ia berpikir ketiganya itu
 Baik kudapatkan Putri Bungsu
 Karena dia kasihkan aku
 Kupohonkan kain barang suatu.

Setelah berpikir seorang diri
 Lalulah ia berjalan pergi
 Menghadap bunda permaisuri
 Dipandanginya melangkah di kota Puri.

Selendang Delima lakunya tentu
 Naik menyembah di muka pintu
 Segera ditegur Putri Bungsu
 Hendak ke mana buah hatiku.

Putri pun turun dari kota
 Selendang Delima lawan berkata
 Ayuhai anakku *jamila* mahkota
 Apakah maksud di dalam cita.

Selendang Delima berkata sambil tunduk
 Manisnya tidak dapat ditolak
 Tidur malam terlalu sejuk
 Patik pohon kain yang buruk.

Putri Bungsu sangat kasihan
 Air matanya jatuh berhamburan
 Ayuhai anaknda emas *tempawan*
 Bunda memandang terlalu kasihan.

Selendang Delima dimandikan
 Sedia mandi lalu dibudakkan
 Kain yang halus diberikan
 Anaknda tuan diberi makan.

Sudah makan disilah rambutnya
 Lalu bermohon kepada bundanya

Turun berjalan seorang dirinya
Dihantarkan putri dengan matanya.

Setelah petang sudahlah hari
Berangkat Baginda Raja Bestari
Diiringkan oleh hulubalang menteri
Langsung melangkah di kota Sari.

Putri Bungsu bijak laksana
Melangkah di sisi raja yang *hona*
Dihadap Siti Dayang Mangerna
Hidangan diangkat Dayang Ratna.

Lalu bertitah raja yang sakti
Marilah santap buahan hati
Putri menyahut dengan seperti
Beta pun sudah makannya beri.

/53/ Adapun akan Selendang Delima
Digantungnya tangan di bawah istana
Rotan dan batu dinaikannya
Sertalah dengan pantun nyanyinya.

Sudahlah nasib untung malang
Sakitnya bukan alang kepalang
Jikalau ada ibuku memandang
Dimainkan lulus kehendak orang.

Berai-berai rotan berlingkar
Rasa hatiku bagi dibakar
Naik dikunci turun ditampar
Kepada siapa hendak dikabar.

Sudahlah untung nasib sahaya
Sakitnya tidak ada berkaya
Jikalau ada tempat berkaya
Masukan dapat melakukan dia.

Berai-berai rotan dan batu
Kabarnya ada beribu nada aku
Jikalau melihat tingkah dan laku
Belas kasihan memandang aku.

Ayuhai nasib sudah untungmu
Ke sana ke sini duduk termangu
Laksana bermadu terkena semu
Di mana untung benci dan jemu.

Ia bernyanyi suaranya merdu
Badan pun kurus laku sedu
Diperbuat orang seperti madu
Kepada siapa tempat mengadu.

Tanam ubi tanpa cempedak
Sarikaya di talam satu
Toleh kanan kiri pun tidak
Sampailah sahaya anak piatu.

Putri keenam sangat mintanya
Segeralah turun sekaliannya
Serta datang ditampar digucuhnya
Rotan dan batu dibuangkannya.

Kain dandangan diambil pula
Serta dipalu rambutnya dihela

Tubuhnya hancur tiada bersela
Lakunya seperti orang yang gila.

Sudahlah naik keenamnya putri
Ia menangis tiada terperi
Duduk berpikir seorang diri
Ke mana lagi hendak kucari.

Selendang Delima dengan tangisnya
Menaruh sakit di dalam hatinya
/54/ Rotan dan batu dipungutnya
Sambil menyapu air matanya.

Duduk menangis seorang dirinya
Hilang akal tidak terperinya
Serta menoleh kanan kirinya
Kain tak dapat lagi dicarinya.

Setelah lahir sudahlah hari
Ia menghadap permaisuri
Berjalanlah ia seorang diri
Langsung masuk ke dalam puri.

Putri Bungsu seraya berkata
Marilah anaku cahayanya mata
Seperti laku orang bercinta
Apalah maksud anaknda berkata.

Selendang Delima tunduk menyembah
Harapkan ampun karunia yang limpah
Patik pun hamba di bawah perintah
Memohon kain yang buruk sudah.

Kain dikarunia suatu hari
 Sudah ambil oleh pencuri
 Patik tinggalkan mandi sendiri
 Pulang tiada lagi dicari.

Putri pun arif bijak mengeri
 Tahulah ia akannya arti
 Belas kasihan di dalam hati
 Diberi sahaya akannya ganti.

Hikmat menyembah putri bangsawan
 Lalulah ia turun berjalan
 Putri Bungsu terlalu kasihan
 Air matanya jatuh berhamburan.

Seketika Selendang Delima hayati
 Lalulah datang Raja Bestari
 Langsung melangkah di kota Sari
 Pura-pura baginda menyakitkan diri.

Baginda beradu di atas kata
 Putri keenam datang sekata
 Duduk hampir baginda berkata
 Apakah sakit abang sang nata.

Baginda tersenyum sambil bersabda
 Takitnyaa sungguh gerangan kakanda
 Panas sejuk rasanya dada
 Setan yang mana datang menggoda.

Baginda bersabda perlahan suara
 Kakanda nan sakit demamnya kura

Menanya diri Tanjungpura
Badan nan panas seperti bara.

/55/ Putri keenam gundah gulana
Memanggil dayang Laila Ratna
Panggilkan kami Siti Istana
Ialah konon tahukan guna.

Hendak menyembah datang biduri
Pergi berjalan berlari-lari
Ayuhai Siti segeralah mari
Titah dipanggil tuannya putri.

Demi didengar Siti Angsana
Akan perkataan Laila Mangerna
Jelasnya pantas terlalu bina
Lalulah ia sampai ke istana.

Tunduk menyembah Siti Berida
Putri bertitah lakunya syahda
Tunjukkan kami kuda baginda
Sudahlah lama kabarnya ada.

Siti konon muda yang pitah
Diambilnya jarum barang sebelah
Kaki tangan lalu dirajah
Dengan seketika lalulah setelah.

Adapun akan Selendang Delima
Duduk menyanyi menyambut nama
Rotan dan batu diberi cengkerama
Mana yang mendengar belas bersama.

Diwi-diwi batunya hitam
 Sakitnya orang menaruh dendam
 Seperti diiris dibubuh garam
 Dicincang lumat ditaruh garam.

Jikalau demikian laku dan peri
 Bendanya pirus jula yang sunyi
 Berkata daulat dewa Syah Peri
 Anak cucunya sampai kemari.

Berai-berai rotanku ini
 Ayahnda ibunda dengar anak menyanyi
 Suka ramai di bendara puri
 Di Bandan Firus aku dilahiri.

Selendang Delima berusak hati
 Maki nista tidak berhenti
 Si Kunuk Sundala birahi keladi
 Mengapa menyembah nama Gusti.

Baginda bertitah kepada istri
 Janganlah ia tuanku Sari
 /56/ Ia menyanyi seorang diri
 Suaranya merdu tidak terperi.

Mendengar titah Raja Bestari
 Lalulah diam keenamnya putri
 Selendang Delima durja berseri
 Habis sekalian diaturi.

Tatkala zaman masanya neneknda
 Putra dimanjakan ayahnda ibunda

Lengkaplah dengan inang dan endah
 Sedikit tidak diberi gundah.

Awal mula kabarnya berida
 Dewa Syah Peri namanya kanda
 Putra dua orang yang ada
 Di Bandan Firus negeri baginda.

Yang tuanya nama Bangsagara
 Sari Banian putra yang muda
 Negerinya alah oleh garuda
 Dua berseri dara jua yang ada.

Ada kepada zaman berida
 Pak Tua berpesan kepada ibunda
 Jikalau ke taman tuan adinda
 Jangan dimakan delima yang ada.

Adalah selang berapa hari
 Bundaku pergi seorang diri
 Mandi ke taman Ratna Biduri
 Bersalin kain di Balaisari.

Bunda memandang ke jembangan ratna
 Terlalu banyak bunganya cita
 Berjalanlah ia pergi ke sana
 Terpandang kepada buah delima.

Oleh purnama kunannya ada
 Karena lupa paduka bunda
 Lalu dimakannya delima yang muda
 Lupakan pesan paduka kakanda.

Ayahku bernama Dewa Laksana
 Di dalam delima menjelma Mangerna
 Dimakan bundaku di dalam istana
 Menjadi aku tiada berguna.

Ada kepada suatunya hari
 Bunda berkata wajah berseri
 Hendak santap abang wahai mari
 Keduanya santap lalu berperni.

Bunda bermadah berpilu hati
 Buatlah sahaya suatu peti
 Jikalau sahaya sudah mati
 Di negeri nan jangan abang berhenti.

/57/ Pesanku jangan abang sangkali
 Simpanlah sekalian tali-temali
 Sekalian harta bawa sekali
 Petiku jangan abang tinggali.

Pak Tua pun lalu berjalan
 Melihat perahu di pangkalan
 Sudah hadir sekali perbekalan
 Meriam beratur bertimbangan.

Pakteraku dosa berpilu hati
 Air matanya jatuh tiada berhenti
 Bicara bundaku hendak dinanti
 Bundaku tidur lalu berhenti.

Pak Tua berjalan lalu kembali
 Hati di dalam terlalu soli

Ia berseru berapa kali
Bunda nan tidak menyahut sekali.

Beranakan aku inilah rupanya
Dengan makhluk tiada samanya
Orang tak ada belas kasihannya
Diperbuat seperti hamba tebusannya.

Badanku malang yatim piatu
Ditinggalkan oleh ayah bundaku
Sakitnya bukan lagi suatu
Haruslah hilang dengan jiwaku.

Simpang kasihan Putri Bungsu
Maka kan tidak dibunuhnya aku
Tiada terbalas budinya itu
Ialah ganti ayah bundaku.

Baginda mendengarkan ceritanya
Selendang Delima mengaturnya
Baharulah kapal akan anaknya
Segeralah turun mendapatkannya.

Datang dipeluk dicium baginda
Ayuhai anakku jiwanya ayahnda
Baginda menangis seraya bersabda
Haramkan sangkakan anaknda tiada.

Demi Allah Tuhan *izati*
Anakku jangan berkecil hati
Sehari ini baharulah pasti
Akan anakku di dalam peti.

Siapakah gerangan yang sampai hati
 Berbuatkan anakku demikian pekerti
 Baikkah tidak anakku mati
 Ditolong Tuhan *robal izati*.

Selendang Delima lalu berper
 Tidak menyembah berbujur jari
 /58/ Daulat tuanku raja yang bahari
 Mohonkan ampun ke bawah duli.

Patik nan nyata abdi tertentu
 Janganlah hampiri tuanku ke situ
 Tuanku raja aslinya ratu
 Boleh patik menjadi batu.

Patik nan hamba terlalu cari
 Dimurkai oleh adinda putri
 Tuanku raja yang bestari
 Tidak patuh demikian peri.

Jikalau ada ibu dan bapa
 Masa demikian laku dan rupa
 Entahkan anak kera dan *ongka*
 Jangalah tuanku datang menyapa.

Patik nan orang dijualkannya
 Oleh adinda ia dimakinya
 Itu pun tidak apa karenanya
 Akan menangkap itik angjanya.

Lalu bertitah Raja Berida
 Meskipun nyawa di dalam dada

Relalah sudah hati ayahnda
Yang mana kehendak hati anaknda.

Adapun akan Raja Bestari
Hendak membunuh keenam putri
Selendang Delima tiada memberi
Baginda pun diam tiada berperli.

Jangan dibunuh ia semuanya
Bolehlah patih akan membalasnya
Sembah patik dengan sebenarnya
Karena belum sampai dosanya.

Sembah patik telah disiksanya
Gucuh dan tempur pakai nistanya
Inilah balas biar dirasanya
Putri keenam lalu dipalunya.

Selendang Delima seraya bersabda
Rasalah engkau mana yang ada
Menyiksakan aku mengada-ada
Dikatakan aku gundik baginda.

Selendang Delima mendengar katanya
Akan perkataan Pat Tuanya
Belas kasihan rasanya hatinya
Tambahan terkenang ayah bundanya.

Selendang Delima berkata pula
Titah dijunjung di atas *jemala*
Jikalau tidak tuanku rela
Mohonlah patik tuanku *perbala*.

/59/ Jika patik diakunya anak
 Tuanku turut barang kehendak
 Jika Syah Alam berkata tidak
 Mohonlah patik tuanku bawa.

Lalu menyahut duli baginda
 Apa maksud di dalamnya dada
 Barang kehendak oleh anaknda
 Berilah tahu kepada ayahnda.

Jikalau patik dikaruniai biri
 Patik pohonkan keenam putri
 Itu pun *lamun* tuanku ridoi
 Jangan menyesal kemudian hari.

Harapkan ampun kerunia yang tentu
 Janganlah apa patik dipangku
 Duli tuanku aslinya ratu
 Itulah papa *pecal* tuanku.

Demi didengar olehnya baginda
 Akan sembah paduka anaknda
 Sendiri ibarat mengata ayahnda
 Baginda pun kasihan di dalam dada.

Baginda pun belas kasihan serta
 Lalu baginda menyahut kata
 Ayuhai anaknda cahayanya mata
 Hina mulia bersamalah kita.

Ayuhai anaknda Selendang Delima
 Baharulah ayahnda tahukan nama

Berapa masanya sakitnya lama
Anakku di sini bercengkerama.

Marilah anaknda utama jiwa
Janganlah banyak soal dakwa
Tidak kasihan memandang Pak Tua
Naik istana ayahnda bawa.

Putri yang tua dipalukan serta
Ia pun lari ke balik kota
Jadi penunggu segala harta
Duduklah ia berduka cita.

Palu pula seorang lagi
Ke tempat air ianya pergi
Jadi penunggu airnya perigi
Duduklah dengan nama yang keji.

Yang lari dikata *beladu*
Jadilah ia hamba menyapu
Batinya menyesal bukan suatu
Sudahlah dengan untung nasibku.

Yang lari ke dalam taman
Jadi pungutin kuntum tanaman
/60/ Barang lakunya tidak siuman
Sudah dengan takdir firman.

Ada yang lari terbuka lari
Jadi gembala anjing baginda
Sudahlah untung demikian ada
Hendak menanggung porak poranda.

Ada yang lari seraya istana
 Jadi penunggu kuli di sana
 Seperti laku orang yang hina
 Seorang pun tiada malu dan bina.

Sekalian putri habislah lari
 Ada yang ke sana ada yang kemari
 Seorang tidak takut dan ngeri
 Tidak ke mana membawa diri.

Lalu bertitah raja *ter'ala*
 Wajahnya manis seperti gula
 Putri Bungsu palulah pula
 Semuanya itu tidak berpahala.

Selendang Delima menyembah Allah
 Harapkan ampun karunia *terjamilah*
 Putri Bungsu tiada tersalah
 Ialah berbuat karena Allah.

Adapun akan Putri Bungsu
 Dunia akhirat ialah ibuku
 Kasihnya banyak bukan suatu
 Barang maksud patik berlaku.

Demi didengar duli mahkota
 Baginda diam tidak berkata
 Baginda melangkah di sana *geta*
 Selendang Delima berjalan serta.

Setelah sampai ianya tuan
 Lantas masuk ke penghadapan

Tunduk menyembah putri bangsawan
Harapkan ampun dengan *kalampaan*.

Selendang Delima datang sembah
Patik nan *pacal* di bawah lampah
Patik berbuat puanda *belabah*
Barang kehendak duli khalifah.

Kakanda keenam berolah malu
Baginda menyuruh patik memalu
Beribu ampun di atas ulu
Karena patik disiksanya dahulu.

Lalu menyahut Putri Bungsu
Anaknda jangan mudah begitu
Belas cemburu tidak begitu
Anakku disiksanya berbagai laku.

/61/ Janganlah putri keenamnya itu
Meskipun bunda lamun begitu
Buat angkara anak piatu
Patut dipalu kayu dan batu.

Selendang Delima lalu bermohon
Ia pun lalu berjalan turun
Putri bertitah perdana susun
Nantilah santap anaknda santun.

Selendang Delima menyahut peri
Sudah ia pun patik kemari
Lalu berjalan seorang diri
Langsung melangkah di Balai Sari.

Selendang Delima sampai istana
 Batu dan rotan lalu dicurinya
 Berapa madah menteri syairnya
 Serta menarik tali dendangnya.

Setelah berapa lama antaranya
 Lalulah hidup oleh bundanya
 Serta dengan ratap tangisnya
 Laki istri memalu anaknya.

Ayuhai anakku bangsawan muda
 Enak rupa penangga nan bunda
 Paras yang majelis sudah *berida*
 Sampai sungguh hati kakanda.

Anakku seperti intan permata
 Akan sekarang sudahlah lata
 Buah hati cahayanya mata
 Badan yang sofa paru semata.

Rambut yang permai menjadi kusurut
 Kulihat yang halus menjadi perut
 Hatiku menjadi bagai *dirikut*
 Tak boleh dikenang disebut-sebut.

Kinang yang lentik menjadi rata
 Badan yang permai menjadi lata
 Anakku seperti gunung permata
 Hati di mana tidak kan cinta.

Tepuk yang tipis menjadi tebal
 Di hati bundak terlalu sesal

Hilanglah budi bicaralah akal
Inilah rupanya anakku tinggal.

Untung yang malang sangat sengsara
Anakku tinggal menanggung cidera
Herannya aku kasih saudara
Tidak sekali kasihan mesra.

Ayuhai anakku batu kepala
Apakah dirasa tuan *ter'ala*
/62/ Ayahnda bunda baginda gila
Memandang badan tidak bersila.

Anakku laksana intan zamrudi
Sampai sekarang inilah jadi
Diperbuat orang seperti abdi
Sedikit tidak belasnya sudi.

Hatiku hancur bukan kepalang
Anakku tidak dapat dipandang
Anakku majelis wajah gemilang
Sedikit tidak menaruh sayang.

Ayuhai anakku utama jiwa
Putraku seorang tiadalah dua
Haruslah hilang bersama nyawa
Ayahnda bunda juga yang kecewa.

Dikenangkan nasib untung sendiri
Sampainya hati keenam putri
Abang nan duduk berdiam diri
Suka kan sahaja laku istri.

Rusak binasa hatiku tuan
Melihat laku hal demikian
Hatiku pilu bercampur rawan
Anankda dicium di dalam pangkuan.

Dewa Laksana seraya bersabda
Silakan bertahta ayuhai kakanda
Baginda pun naik lakunya syahda
Lalulah duduk dekat adinda.

Seraya belaian Dewa Laksana
Ketiga menangis terlalu bina
Sekalian melangkah di atas putrana
Diharap anak Siti Perdana.

Lalu bertitah duli Sang Nata
Adinda jangan berkecil cita
Baginda bertitah dengan air mata
Sedikit tidak *mengrota*.

Tidak disangka di dalam bicara
Aku Adinda meninggalkan putra
Duduk di dalam duka sengsara
Anakku menanggung beberapa cidera.

Adinda berpesan suatu hari
Peti nan jangan abang tinggali
Kakanda bawa ke sana kemari
Peti pun tidak abang bukai.

Dewa Laksana bangsawan muda
Menjunjung duli paduka kakanda

Segera disambut oleh baginda
Sambil memandang muka adinda.

/63/ Sebab pun kakanda ketahui ini
Karena anaknda duduk menyanyi
Daripada orang sangat berani
Makanya jadi sedemikian ini.

Di Benua Puri kakanda berhenti
Diambil oleh gajah yang sakti
Kakanda tak lupa di dalam hati
Tambahan terpdang kepada peti.

Adinda jangan berjauh rasa
Melainkan mengapa dengan perkasa
Anaknda duduk di dalam siksa
Abang nan duduk senang sentosa.

Sari Baniyan duduk tidak berkata
Berhamburan dengan airnya mata
Dewa Laksana menangis serta
Bangsagara lagi jangan dikata.

Baginda menangis terlalu bina
Memeluk mencium Selandang Mangerna
Terlalu kasihan Dewa Laksana
Sarat dengan isi istana.

Dewa Laksana mengerling istri
Sari Baniyan bijak bestari
Segeralah ia bangkit berdiri
Menjunjung duli raja yang bahari.

Segera disambut oleh baginda
 Seraya dicium kepala adinda
 Jangan sangka tuan akan kakanda
 Daripada hal paduka anaknda.

Baginda bersabda seraya beritakan
 Abang nan jangan adinda kuserahkan
 ... adinda kakanda ingatkan
 Dosa kakanda, adinda mengapakan.

Sebab pun kakanda sampai kemari
 Mendengar pesan tuan sehari
 Hendak pun kakanda diam di negeri
 Adinda juga tidak memberi.

Sari Baniyan seraya berkata
 Sungguh seperti titah mahkota
 Bendan Firus kakanda bertahta
 Tiadalah bertemu keduanya kita.

Jikalau di sana abang berhenti
 Adinda di sini bersuka hati
 ... datang nyatalah pasti
 Tidaklah hidup sahaja kan mati.

Setelah sudah baginda *bertahna*
 Hidangan diangkat dang Ratna

/64/ Baginda santap dengan Dewa Laksana
 Empat berputra dengan sempurna.

Lalu bertitah duli yang *hona*
 Ayuhai Adinda Dewa Laksana

Adinda nan tuan negeri mana
 Ayahnda bunda siapakah nama,

Berdatang sembah Dewa Laksana
 Harapkan ampun dengan *kerana*
 Patik tuanku hamba yang hina
 Berbuat di sana tiada berguna.

Dewa Mangerna namanya ayahnda
 Sinaran cahaya namanya berada
 Bukannya patik mengada-ada
 Berbuat bohong patik tiada.

Patik orang udara sana
 Tempat duduk di kayangan warna
 Di sebelah Gunung Kemala Ratna
 Berangka Dewa nama negerinya.

Ada kepada suatu *berida*
 Patik bermohon kepada ayahnda
 Turunlah patik kemari pada
 Lalu tertawa oleh adinda.

Terlebih ampun dengan perintah
 Sedikit tidak melalui titah
 Haram sekali tiada membantah
 Menjadi hamba di bawah limpah.

Demi baginda mendengarkan sembahnya
 Baharulah suka rasa hatinya
 Karena tahu akan asalnya
 Sama sebangsa dengan dianya.

Lalu bersabda raja bangsawan
 Adinda wai jangan berhati rawan
 Sekali tuan sudi relakan
 Sepuluh kali kakanda sukakan.

Seketika baginda duduk perperi
 Lalulah dagang permaisuri
 Diiringkan oleh anak menteri
 Paras seperti bidadari.

Selendang Delima turun berlari
 Tunduk menyembah permaisuri
 Oleh putri dipimpin jari
 Anaknda segera kita kemari.

Sari Baniyan berjalan turun
 Tunduk menyembah jadi disusun
 Disambut putri perdana *nungsun*
 Baiklah tuan adinda *nungsun*.

/65/ Lalu naik putri yang *pua*
 Adiknda anaknda bersamalah serta
 Melangkah lalu di atas *keta*
 Dengan pengiring yang sembah rata.

Dilihat Baginda Bangsagara
 Putri nan duduk tiga berputra
 Elok mejelis tidak bertara
 Manis laksana madu segara.

Dayang menghadap berkawan-kawan
 Laksana mega disapu awan

Putri memandang dan cendawan
Hindangan diangkat Laila Bangsawan.

Di *Keta* di halaman duli baginda
Siti menyembah lakunya syahda
Lalu bertitah duli baginda
Marilah santap tuan adinda.

Adapun akan raja yang *hona*
Santap hidangan Adinda Mangerna
Santap dengan Dewa Laksana
Putri Bungsu yang bijaksana.

Setelah santap sirih serta
Lalu bertitah duli mahkota
Tinggallah adinda muda yang *puta*
Di istana inilah adinda bertahta.

Baginda kembali diiringkan menteri
Suka cita tidak terperi
Samalah dengan permaisuri
Memeliharakan anaknda laki istri.

Ada kepada suatunya hari
Baginda bertitah dua raja berseri
Ayuhai dayang pergilah diri
Mangkubumi panggil kemari

Mangkubumi menyembah baginda
Hendak mengawinkan akan adinda
Lalu bertitah duli bangsada
Sebab itulah dipanggil ada.

Demi Wazir mendengarkan titah
 Lalu bermohon pergi pagi memerintah
 Mengadu bumi wazir yang *pintah*
 Dengan seketika lengkaplah sudi.

Mulai bekerja sehari-hari
 Empat puluh malam dengannya hari
 Di dalam istana permaisuri
 Peri berhimpun bani menteri.

Makan minum tepuk dan tari
 Berkampung sekalian isi negeri

/66/ Gelak gempita tiada terperi
 Penuh tempik Balairung Sari.

Patih ketiga yang amat sempurna
 Baginda menghiasi Dewa Laksana
 Putri Bungsu Suri Mangerna
 Menghiasi Adinda Sari Warna.

Serta sekalian bini menteri
 Segala buatan semua diaturl
 Adapun akan raja yang bahari
 Adinda diarak keliling negeri.

Diiringkan oleh menteri hulubalang
 Serta dengan gong dan kendang
 Ramainya bukan alang kepalang
 Lalu baginda mengharap pulang.

Setelah sampai ke Balairung Sari
 Dewa Laksana dipimpin jari

Berlayar Baginda Raja Bestari
Disambut oleh Maharaja Sari.

Dewa didudukkan di kanan putri
Santap baginda laki istri
Disuapkan istri raja yang bahari
Sudah santap berpimpin jari.

Lalu masuk ke dalam peraduan
Baginda duduk bersuka-sukaan
Ramainya tiada lagi berlawan
Menderu bunyi suara biduan.

Adapun akan baginda nan taun
Menjamu menteri hulubalang sekalian
Di dalam istana permai rupawan
Berjamu bini menteri pahlawan.

Setelah sampai tiganya hari
Adinda dimandikan laki istri
diperintahkan oleh perdana menteri
Tiada diubah olehnya negeri.

Sudah sampai kerja sempurna
Adinda diberi sebuah istana
Kelengkapan indah terlalu bina
Hamba dan sahaya Dayang Mangerna.

Duduklah baginda bersuka-sukaan
Dengan adinda berkasih-kasihan
Sedikit tidak bersalah-salahan
Baginda pun adil dengan kalifahan.

Adapun akan Benua Puri
 Suka ria tidak terperi
 Kakanda adinda perginya mari
 Tiada berselang barang sehari.

Sari Baniyan muda yang salih
 Masa dahulu sudah terpilih

/67/ Bicara yang baik juga ditoleh
 Putri keenam lalu dipulih.

Ada kepada suatuanya hari
 Bertitah kepada Dayang Biduri
 Ayuhai dayang pergilah diri
 Persilakan kemari keenam putri.

Pergilah dayang enam setara
 Menjadi putri enam saudara
 Sembahnya tuanku silakan segera
 Disambut adinda dua berputra.

Putri keenam datanglah serta
 Berdebar layaknya di dalam cita
 Apakah pula dosanya beta
 Maka baginda memanggil kita.

Setelah sampai keenamnya putri
 Langsung melangkah di Balai Sari
 Sari Baniyan bijak bestari
 Adinda silakan kakanda kemari.

Putri keenam seraya berkata
 Baiklah tuan di sini beta

Serta menyapu diberinya nyata
Tunduk diam tiada berkata.

Sari Baniyan terlalu kasihan
Memandang laku putri sekalian
Dua berputra dahulu-dahulu
Meniarap menyembah di dalam pangkuan.

Keenam menyambut dihormati
Dipeluk dicium diratnakan
Sedikit tidak kakanda sangkakan
Kesalahan bunda tuan mengapakan.

Ayuhai anaknda intan sekati
Bunda nan celaka jahat pekerti
Tak semena sakit hati
Tidak diperkosa dengan seperti.

Ayuhai anaknda intan mustika
Heran sekali bunda tak sangka
Putra kepada Sri Paduka
Oleh dibawa hati celaka.

Jikalau ketahuan putra mahkota
Sedikit tidak kuberi lata
Barang ke mana kubawalah serta
Setelah ku tidak lagi menderita.

Setelah sudah tangis dan ratap
Hidangan diangkat dayang ke hadap
Delapan putra-putri bersantap
Elok mejelis lakunya tetap.

Sudah santap sekaliannya itu
 Seketika datang Putri Bungsu
 /68/ Kakanda keenam adalah di situ
 Selendang Delima duduk dipangku.

Sari Baniyan segera berkata
 Silakan abang segera bertahta
 Kakanda keenam adalah serta
 Mari bermain bersuka cita.

Putri Bungsu seraya tertawa
 Baiklah tuan enyaku nyawa
 Abang berenam kita berdua
 Jikalau sakit belum kecewa.

Dayang pun segera mengambil papan
 Selendang Delima yang mengaturkan
 Cantik majelis duduk bertalakan
 Paras seperti anak-anakan.

Bermain serta bergurau senda
 Makan dan minum nikmat yang ada
 Sedikit tidak hati berida
 Seketika lagi datanglah baginda.

Bersama adinda Dewa Laksana
 Serta dengan Maharaja Dewana
 Baginda pun langsung ke istana
 Melangkah di atas *petarana*.

Baginda memangku Selendang Delima
 Dewa Laksana ada bersama

Kasih dan sayang ada bersama
Seperti tak boleh bercerai lama.

Seketika baginda duduk berperi
Datang keenam tuannya putri
Lalu meniarap menjunjung duli
Disambut baginda wajah berseri.

Bangsagara raja yang sakti
Tidak berpikir di dalam hati
Sari Baniyan baik pekerti
Putri keenam itu disambuti.

Seketika duduk petanglah hari
Bermohon kembali ketujuh putri
Serta Baginda Raja Bestari
Langsung ke istana keenam putri.

Baginda duduk bersuka-suka
Sedikit tidak berhati duka
Hilanglah sudah mala petaka
Berkasih-kasihian semua belaka.

Adapun akan Benuanya Puri
Ramainya tidak lagi terperi
Datang berniaga dagang menteri
Makanan murah mudah mencari.

Selendang Delima putri mahkota
Bunda ketujuh kasih serta
/69/ Tulus ikhlas jangan dikata
Seperti mendapat gunung permata.

Ada kepada suatunya hari
 Dewa Laksana duduk berperi
 Ia berkata kepada istri
 Adinda wahai apa bicara diberi.

Duduk diam di Benua Puri
 Baiklah kita pulang ke negeri
 Bendan Firus negeri yang bahari
 Itu pun lamun baginda memberi.

Sari Baniyan seraya berkata
 Apalah dikatakan kepada beta
 Persembahkan kepada duli mahkota
 Barang ke mana adinda serta.

Jikalau demikian kata adinda
 Marilah kita menghadap kakanda
 Kita bermohon kepada baginda
 Apakah titah dengannya sabda.

Setelah sudah ia berkata
 Pergilah menghadap duli mahkota
 Baginda pun sedang ia bertahta
 Hikmat menyembah dewa yang *puta*.

Baginda tersenyum seraya bersabda
 Hampir kemari ayuhai adinda
 Silakan duduk dekat kakanda
 Lalulah duduk di sisi baginda.

Berdatang sembah dewa asli
 Mohonkan ampun ke bawah duli

Bersuka dia di Benua Puri
Bendan Firus juga yang sunyi.

Jika dikaruniai ampun diberi
Biarlah patik pergi sendiri
Serta dengan anak istri
Garuda pun tidak mangku sari.

Demi mendengar sembah adinda
Sangat berkenan di dalam dada
Baginda berpikir seraya bersabda
Benarlah sungguh perkataan adinda.

Bertitah pula raja yang *hona*
Maukah tuan duduk di sana
Jikalau tiada datang bencana
Selamatlah tuan dengan sempurna.

Baginda bertitah berperiperi
Wajahnya elok manis berseri
Hendak pulang abang ke negeri
Sunyilah kelak Benua Puri.

Berdatang sembah Dewa Jauhari
Lakunya manis wajah berseri
/70/ Pada bicara patik pikiri
Negeri nan hendak patik baiki.

Jikalau karunia sungguh mesra
Patik bermohon perginya segera
Bolehlah patik duduk sementara
Negeri nan tidak cacad cidera.

Setelah bicara sudah sempurna
 Bermohon kembali Dewa Laksana
 Langsung melangkah di *petarana*
 Di sini adinda Isti Mangerna.

Adapun akan raja yang *hona*
 Setelah kembali Dewa Laksana
 Hatinya pilu terlalu bina
 Bertitah kepada Uzar perdana.

Hendaklah kakanda turunkan bahtera
 Himpunkan pegawai hulubalang tentara
 Alat senjata lengkapkan segera
 Kepungkan rakyat teluh nigara.

Demi wazir mendengarkan sabda
 Menurunkan bahtera duli baginda
 Tunduk menyembah menteri berida
 Himpunan rakyat mana yang ada.

Setelah bahtera sudah diturunkan
 Alat perintah lalu dekatkan
 Sekalian pegawai dikepungkan
 Rakyat tentara semua dikerahkan.

Maharaja Bumi orang berakal
 Barang dititahkan tiada menyangkal
 Kerjanya baik sangat tawakal
 Sedikit tidak tempiknya kesal.

Yang mana pegawai bahtera berida
 Sekalian menyembah duli baginda

Hadir menghadap sedialah ada
Menantikan titah serta sabda.

Baginda berniat cemerlang warna
Ayuhai abang yang bijaksana
Antarkan apalah Dewa Laksana
Ke Bendan Firus negeri Maulana.

Sekalipun kami menyuruhkan diri
Harapnya kami tidak terperi
Bukannya ia pergi sendiri
Ialah membawa anak istri.

Pegawai sekalian mendengar sabda
Hikmat menyembah duli baginda
Keenam raja semuanya muda
Sikapnya seperti pahlawan berkuda.

Setelah menyembah raja yang bahari
Kembali sekalian ke rumah sendiri

/71/ Sekalian persalin karunia diri
Lalulah turun ke bahtera sari.

Sari Baniyan laki istri
Masuk menghadap Raja Bestari
Baginda pun duduk dengan istri
Ketujuhnya berhimpun di Balai Sari.

Demi dilihat oleh Bangsagara
Adinda datang bertiga putra
Silakan duduk tuan saudara
Ketujuhnya putri mendapatkan segera.

Laki istri menjunjung duli
 Patik tuanku mohon sekali
 Mohonkan ampun dengan ridoli
 Disambut baginda lakunya *solli*.

Lalu bertitah raja yang *hona*
 Pergilah tuanku selamat sempurna
 Menjauhkan kiranya bala bencana
 Jangan menanggung gundah gulana.

Pergilah anakku selamat anaknda
 Jangan pergi buah hati bunda
 Jikalau tuan rindukan bunda
 Hiburkan dengan guaru dan senda.

Sari Baniyan muda Jauhari
 Duduk menyembah ketujuh putri
 Dipeluk dicium seraya berperni
 Selamat sempurna laki istri.

Akan ketujuh putri yang *puta*
 Anaknda tuan dicium serta
 Berganti meriba ditangis serta
 Hancur luluhlah di dalam cita.

Anaknda tuan cahayanya mata
 Selamat sempurna di atas tahta
 Ketujuh putri berduka cita
 Anaknda tuan dibaginya serta.

Seratus orang dayang dan Siti
 Subang dan gelang emas berkati

Dilengkapi baginda dengan seperti
Kain dan baju berpuluh peti.

Akan kerajaan sultan yang *hona*
Dipulangkan kepada Dewa Laksana
Serta dengan alat istana
Banyak ia tidak semata.

Dukuh paduka cincin permata
Tali leher tujuhnya hasta
Gelang dan kalung indah semata
Tajuk dan sunting ia sekata.

Anaknda sudah lengkap seperti
Dipeluk dicitium berganti-ganti
/72/ Sekalian menangis tidak berhenti
Hendak bersama rasanya hati.

Bangsagara memangku akan anaknda
Dipeluk dicitium seraya bersabda
Tidakkah tuan rindukan ayahnda
Bertitah berhamburan air mata baginda.

Setelah baginda sudah berperi
Diantarkan oleh ketujuh putri
Bersama ayahanda raja yang bahari
Naik ke bahtera diiringkan menteri.

Seketika baginda berkata-kata
Bermohon kembali duli mahkota
Dengan adinda ketujuh serta
Langsung masuk ke dalam kota.

Setelah sudah baginda kembali
 Dibongkar sauh ditarik tali
 Membuang obat tiganya kali
 Lalu berlayar raja yang *sali*.

Berlayar tidak berapa selang
 Gunung dan padang sudahlah hilang
 Ombaknya besar bukan kepalang
 Duduk beratur sekalian hulubalang.

Tiga malam tiganya hari
 Tampaklah pulau beruntun negeri
 Kepada mualim baginda berperi
 Pulau nan apa namanya negeri.

Berdatang sembah Muallim Bestari
 Inilah tuanku Pulau Biduri
 Dengan tolongan *Robi Izati*
 Rasanya tidak berapa peri.

Adalah selang lamanya hari
 Meninggalkan rantau pulau negeri
 Nampaklah gunung tinggi terdiri
 Kepada muallim baginda berperi.

Berdatang sembah muallim di pali
 Benda Firus gunungan ini
 Di sebelahnya padang anak khairani
 Namanya Gunung Jimbi Habsi.

Bukitnya yang rendah di kanannya
 Mercu Kemala konon namanya

Tanjung Mengancur di kirinya
Inilah tuanku kualanya.

Seketika baginda duduk merencana
Masuklah Lawala Kemala Ratna
Mengambil layar dengan sempurna
Sauh terlabuh kain yang fana.

Naik ke darat Dewa Laksana
Sampai baginda ke halaman istana

/73/ Semak semuanya tiada semasa
Tinggallah satu tiang istana.

Kota dan parit habis binasa
Lalu ke Taman Dewa Angkasa
Kalbunya rawan pilu dan rasa
Memandang segala pohon raksa.

Galilah di luar kotanya ini
Lubang yang terus ke sana sini
Demi didengar Raja Dandani
Sekalian mereka menjalani.

Ramainya rakyat tiada terperi
Digalnya lubang habis sehari
Demi dilihat Dewa Jauhari
Lubang nan terus amatlah ngeri.

Baginda berjalan di tepi tepinya
Ke kiri ke kanan ia dilihatnya
Terus menerus tiada jauhnya
Baharulah suka rasa hatinya

Rakyat tentara tuan belaka
Dewa Laksana tinggal berjaka
Baginda bertitah kepada mereka
Janganlah keluar adik dan kakak.

Jikalau ribut topan didengar
Jangan kamu sekalian ipar
Kepada mualim berpesan benar
Kawalkan teman janganlah nanar.

Setelah siap mereka sekaliannya
Semuanya mendiamkan akan dirinya
Karena mendengar titah rajanya
Duduklah dengan duka citanya.

Dewa Laksana Maharaja Indera
Sebuah rumah dibukanya segera
Apinya besar tidak terkira
Asapnya itu sampai ke udara.

Sahaja Baginda Raja Muktabar
Di tepi lubang duduk berbanjar
Pedang terlepas sudah terkisar
Menantikan garuda turun menyambar.

Maharaja Bumi di sebelah kiri
Di sebelah kanan Maharaja Sari
Sebelah tengah Maharaja Bestari
Memegang pedang hadir terdiri.

Demi dilihat seburung garuda
Di Bendan Firus orangnya ada

Segeralah turun hendak menggoda
Hendak menyambar raja yang syahda.

Dari udara ia melayang
Gelap gulita bukan kepalang

/74/ Hujan ribut kayu bertumbang
Dilihatnya ada tiganya orang.

Garuda menerbang di tengah antara
Hendak menyambar Maharaja Indera
Baginda berlindung di dalam tentara
Masuk ke lubang dengannya segera.

Garuda pun sampai di tepi lubang
Dewa Laksana turun ke belakang
Baginda melompat memandangkan pedang
Kena lehernya rebah terganggang.

Garuda pun mati nyatalah pasti
Oleh baginda segera dihampiri
Besar tidak lagi terperi
Patutlah alah sebuah negeri.

Negeri pun sudah menang sentosa
Dewa Laksana raja perkasa
Dicitanya rakyat dari angkasa
Terlalu ramai segenap desa.

Akan Raja Kusuma Indera
Mengerahkan rakyat belantara
Membangun istana dewa udara
Kota dan parit pekan pusara.

Sekalian alat sudah terkena
Baginda semayam di singgasana
Dihadap hulubalang menteri perdana
Dagang santri berniaga ke sana.

Ramainya tidak lagi terkira
Lengkaplah dengan sidang bintanga
Inang dan dayang Siti Perwira
Semuanya anak binti dan dara.

Ada kepada suatunya hari
Baginda di balai dihadap menteri
Berdatang sembah Maharaja Sari
Patik bermohon kembali ke negeri.

Mendengar sembah pegawai terjali
Lalu bertitah raja *usoli*
Baiklah abang undur kembali
Persembahkan kabar ke bawah duli.

Sampaikan sembah beta sekali
Ke bawah duli raja terjali
Jangan baginda berhati sali
Negeri pun sudah ia kembali.

Garuda nan mati sudahlah hari
Dengan tolong sudahlah beri
Akan pegawai yang jauhari
Semuanya itu persalin diberi.

Serta rakyat tentara semata
Sekalian itu dikaruniai harta

- 175/ Sekalian menjunjung duli mahkota
Sembah bermohon ke bahtera rata.
- Adapun akan Sari Baniyan
Berkirim kepada kakanda sekalian
Berapa banyak sekalian bingkisan
Bagus tubuh sekalian pakaian.
- Selendang Delima berakal sungguh
Berkirim kepada adinda ketujuh
Cincin intan peti berpuhuh
Dipagar dengan pudu yang luluh.
- Menyambut bingkisan dari dalam
Keenam menjunjung dulinya alam
Turun di kapal hari pun malam
Bulan pun terang tiadalah kelam.
- Setelah sampai ia ke bahtera
Sepoi-sepoilah angin utara
Lalu berkata Maharaja Indera
Baiklah berlayar kita nan segera.
- Lalu menyahut Maharaja Dani
Apakah lagi kita tahani
Miskin lama kita di sini
Seorang Siti tiada dikaruniai.
- Maharaja Bumi menyahut pasti
Apakah lagi kita nan nanti
Berapa lamanya kita berhenti
Karunia apalah seorang Siti.

Demi didengar Maharaja Indera
 Adinda kedua kehendakkan dara
 Tertawa berkata berbuat cura
 Siti pun tidak ada yang mesra.

Sebab pun tidak karunia mahkota
 Karena manusia bangsanya kita
 Tiada tahu diri berkata
 Dia bergurau di dalam kota.

Sudah berjenaka ia keenamnya
 Membongkar sauh ia sekaliannya
 Segala layar ia dibebernya
 Lalulah ia membaca salawatnya.

Sampai antara tiganya hari
 Sampailah ia ke Benua Puri
 Didengar oleh raja yang bahari
 Baginda pun suka tidak terperi.

Keenamnya menghadap raja yang *hona*
 Menjunjung duli dengan sempurna
 Menyampaikan sembah Dewa Laksana
 Tuanku jangan gundah gulana.

Bingkisan kiriman dibawa indungnda
 Pegawai menyembahkan kepada baginda

/76/ Inilah tuanku bingkisan anaknda
 Berkirim kepada ketujuh bunda.

Baginda tersenyum seraya bersabda
 Apakah gerangan herannya garuda

Berdatang sembah keenamnya muda
Garuda nan sedih dibunuh adinda.

Ramainya tidak lagi terkira
Penuh sibuk pekan pusara
rakyat nan turun dari udara
Sertalah dengan Siti Mangindera.

Mendengar sembah pegawai terjali
Terlalu suka raja *usoli*
Bendan Firus sudah kembali
Tiadalah baginda yang terkecuali.

Setelah sudah persembahkan warta
Kepada baginda bermohon rata
Dikaruniai oleh duli mahkota
Sekalian dipersalin lengkap semata.

Dengarkan kisah suatu citera
Adalah raja sebuah negara
Kerajaan besar tiada terkira
Raja Dewa Angsa namanya batara.

Baginda berputra seorang diri
Dewa Udara namanya diberi
Baginda bertitah kepada istri
Adinda wai apa bicara diri.

Anaknda nan sudah patut beristri
Ganti kerajaan memegang negeri
Lalu dihadap hulubalang menteri
Abang pun sudah tua bahari.

Di dalam cita kalbunya abang
 Ayuhai adinda wajah gemilang
 Karena putra hanyalah seorang
 Rajanya sehari hendak memandang

Lalu menyahut sudi adinda
 Benarlah sudah bagi bicara
 Raja yang mana ada berputra
 Yang patut dengan anaknda udara.

Lalu bertitah raja yang *hona*
 Di Bendan Firus putri sempurna
 Sifatnya lengkap tujuh laksana
 Putra kepada Dewa Laksana.

Setelah sudah putus bicara
 Bertitah kepada Laila Cindera
 Ayuhai mainang pergilah segera
 Sambut kemari Dewa Udara.

Mendengar titah raja yang bahari
 Dayang menyembah bangkit berdiri

/77/ Setelah sampai ke Balairung Sari
 Hidmah menyembah bersusun jari.

Tuanku disambut paduka ayahnda
 Serta dengan paduka bunda
 Demi mendengar sembah dang Bida
 Lalu berangkat bangsawan muda.

Setelah datang dewa yang syahda
 Tunduk menyembah ayahnda bunda

Hadir menanti di balai garuda
Tiadalah lengah bertitah baginda.

Baginda bersabda laki istri
Kepada anaknda Dewa Jauhari
Ayuhai engkau muda bestari
Maukah Tuan akan beristri.

Jikalau sungguh tuan sukakan
Dewa Laksana kita dapatkan
Di Bendan Firus ...
Putranya itu ayahnda dapatkan.

Demi didengar Dewa yang syahda
Akan tiada ayahnda dan bunda
Ia pun tunduk malu pun ada
Lalu tersenyum duli baginda.

Lalu bertitah raja yang bahari
Masa tahu tuan beristri
Aduhai Dayang Laila Jauhari
Mangkubumi panggil kemari.

Datang Mangkubumi menteri berida
Tidak menyembah duli baginda
Baginda bertitah lakunya syahda
Himpunkan rakyat mana yang ada.

Beta nan hendak pergi segera
Ke Bendan Firus negerinya *dura*
Menyembah bermohon menteri bintang
Mengerahkan rakyat bala tentara.

Setelah sudah sedialah ada
 Masuk menghadap menteri berida
 Tunduk menyembah duli baginda
 Menantikan beta dengannya sabda.

Baginda bertitah kepada menteri
 Kita berangkat esoknya hari
 Adapun akan permaisuri
 Mengerahkan segala bini menteri.

Himpunlah Dayang Siti semata
 Perintah adat sempurna semata
 Fajar menyingsing semuanya melata
 Baginda berangkat sekalian rata.

Rakyat berjalan berpuluh kati
 Siang dan malam tiada berhenti

/78/ Kupuk cercak serdam sekati
 Singgah bermain menyangkakan hati.

Tujuh malam tujuhnya hari
 Baginda pun sampai ke Padang Sari
 Berhenti di sana Raja Bestari
 Dihadap rakyat hulubalang menteri.

Terdengar kabar di dalam negeri
 Masuk menghadap menteri Jauhari
 Hikmat menyembah sepuluh jari
 Daulat tuanku hikmat berdiri.

Dikabarkan orang pergi mari
 Kelengkapan banyak di padang serahi

Ramainya tidak lagi terperi
Entah pun hendak masuk kemari.

Bertitah Baginda Dewa Laksana
Menyuruh juga lihat ke sana
Ayuhai kakanda yang bijaksana
Angkatan itu hendak ke mana.

Jikalau ia hendak kemari
Tanyakan maksud yang dicari
Keluarkan hendak menyerang negeri
Supaya segera kita keluar.

Perdana menteri orang dermawan
Lalu menyuruhkan seorang pahlawan
Pergilah berdiri segera berjalan
Tanyakan maksud supaya ketahuan.

Setelah sampai pahlawan berida
Tercampa seorang bangsawan muda
Ia bertanya ayuhai adinda
Dari manakah datang tentara yang ada.

Kami dititahkan raja yang bahari
Melihat tuan-tuan sekalian kemari
Kabarnya menyebar ke dalam negeri
Apalah maksud segeralah beri.

Lalu menyahut Dewa Perkasa
Kami nan dari Gunung Angkasa
Angkatan Baginda Raja Dewangsa
Hendak memininang dengan sentosa.

Setelah pasti kabarnya nyata
 Mohon kembali bersuka cita
 Sampailah ia ke dalam kota
 Hendak menyembah duli mahkota.

Sembahnya sungguh kabar tuanku
 Hendak meminang anaknda ratu
 Raja Dewangsa namanya itu
 Rakyatnya banyak bukan suatu.

Mendengar sembah pahlawan gempita
 Baginda tersenyum bersuka cita
 /79/ Kepada menteri baginda berkata
 Pergilah sambut raja yang *puta*.

Lalulah pergi Mangkubumi
 Serta dengan semua amenteri
 Ramainya tidak lagi terperi
 Menghadap Raja Dewa Jauhari.

Berkata dan menteri yang *puta*
 Harapkan ampun juga semata
 Dititahkan oleh adinda mahkota
 Persilakan tuanku ke dalam kota.

Baginda mendengar sembahnya menteri
 Suka cita tidak terperi
 Bersusah pula suruhan kemari
 Maksud nan kami hendak ke negeri.

Setelah sudah baginda berkata
 Lalulah berangkat ke dalam kota

Diiringkan ramai gegap gempita
Disambut oleh dewa yang *puta*.

Baginda tersenyum manis berseri
Berjalan di halaman Balairung Sari
Dewa Laksana bangkit berdiri
Silakan semalam abang kemari.

Dewa Laksana menyembah lutut
Oleh baginda segera disambut
Cantik tidak dapat disebut
Laksana segera madu selaut.

Seketika baginda duduk bertahta
Hidangan diangkat Dayang Juwita
Makan dan minum duli mahkota
Dengan bunyinya gegap gempita.

Makan dan minum menteri hulubalang
Baginda pun santap tiga hidangan
Dewa Laksana suka memandang
Dewa Udara sikapnya sedang.

Setelah sudah makan dan santap
Hidangan minuman pula dihadap
Beberapa nikmat rasanya sedap
Menteri hulubalang minum bergegap.

Sudah santap baginda nan tuan
Santap sirih di dalam puan
Lalu berkata raja yang bangsawan
Baik berhenti kakanda tuan.

Adapun akan permaisuri
 Di dalam istana ia berperi
 Makan minum sangat berseri
 Serta dengan bini menteri.

Adapun akan baginda bersifat
 Raja Dewangsa diberi tempat
 /80/ Dengan istana hampirlah dekat
 Inilah tanda orang mufakat.

Setelah hari hampirkan petang
 Suri Angkasa bermohon pulang
 Diiringkan oleh Siti dan dayang
 Lantas melangkah dekat mayang.

Adalah selang tujuhnya hari
 Raja Dewangsa laki istri
 Masuk menghadap Dewa Jauhari
 Serta dengan permaisuri.

Seketika duduk raja yang bahari
 Lalu berkata permaisuri
 Adalah maksud kakanda kemari
 Dengan adinda hendak berperi.

Dari Gunung Angkasa kemari
 Dikabarkan oleh segala Jauhari
 Adinda menaruh intan biduri
 Jikalau dijul kakanda nan beri.

Dewa Laksana laki istri
 Tidak tersenyum lalu berperi

Sungguhpun ada intan biduri
Harganya belum hamba putusi.

Sungguh adinda menaruh permata
Bangsagara yang empunya harta
Baiklah menyuruh serta
Ke Benua Puri membawa warta.

Raja Dewangsa seraya bersabda
Jikalau demikian kata adinda
Baiklah suruh menteri berida
Persilakan kemari paduka kakanda.

Setelah putus bicara baginda
Lalu menantikan menteri berida
Menteri menyembah lakunya syahda
Lalu bermohon kepada baginda.

Turun ke bahtera perdana menteri
Angin pun banyak tidak terperi
Tiga malam tiganya hari
Ia pun sampai ke Benua Puri.

Lalu menghadap menteri yang syahda
Hikmat menyembah duli baginda
Bangsagara lalu bersabda
Apalah maksud gerangan kakanda.

Dipersembahkan surat Menteri Mangerna
Lalu bertitah raja yang *hona*
Kepada Indera Laila Mangerna
Bacalah surat janganlah lena.

Setelah sudah dibacanya
 Baginda pun suka mendengarnya
 /81/ Lalu bertitah dengan manisnya
 Lengkap bahtera dengan alatnya.

Beta pun sangat hendak pergi
 Kampungkan rakyat seramai negeri
 Serta dengan hulubalang menteri
 Hadirkan sudah tiganya hari.

Mangkubumi mendengarkan sabda
 Bermohon menyembah duli baginda
 Mengerahkan rakyat anak biduanda
 Dalam tiga lengkaplah ada.

Masuk menghadap perdana menteri
 Sembahnya sudah lengkap sekali
 Baginda tersenyum durja berseri
 Menantikan habis tiganya hari.

Baginda berangkat ke istana sendiri
 Berbuat kepada ketujuhnya putri
 Berhadirlah kepada istana hari
 Ke Bendan Firus kita nan pergi.

Hendak menikahkan paduka anaknda
 Adinda ketujuh disambutnya ada
 Lalu menyahut ketujuh adinda
 Beta pun rindukan anaknda.

Setelah genap tiganya hari
 Lalu berangkat Raja Bestari

Serta dengan tujuhnya istri
Diiringkan Siti anak menteri.

Setelah sampai baginda ke bahtera
Semayam baginda dihadap bintanga
Sauh dibongkar dengannya segera
Lalu bertiuap anginnya utara.

Empat ratus kelengkapan serta
Mengiringkan bahtera duli sang nata
Sekalian menarik layarnya rata
Laut bahtera tidak menderita.

Hari pun sudah hampirkan petang
Gunung dan rantau habislah hilang
Sampan-sampan layarnya ditimbang
Kapal yang banyak tinggal di belakang.

Tembirang berdentung haluan menyelam
Habis mabuk orang di dalam
Tiga hari tiga malam
Gelombangnya besar timbul tenggelam.

Segela dayang di balai terlimpah
Tubuhnya berlumur dengannya muntah
Merangkak seperti ketam kerantah
Baginda tersenyum seraya bertitah.

Siti dan dayang janganlah gundah
Di tengah laut lepaslah sudah
/82/ Hampirkan patih tubuhnya latak
Naik ke darat menyuci muntah.

Adapun akan dang Biduri
 Lakunya tidak terbawa di kiri
 Muntah di kepala dang Jauhari
 Dayang pun marah tidak terperi.

Ia nan marah terlalu sangat
 Baniyah Sundal si kutuk laknat
 Tiadalah lagi engkau bangsat
 Matilah segera engkau nan bangsat.

Kepala kita pula dimuntahkan
 Rambut nan seperti cendawan tanamkan
 Si kutuk Sundal anak jerahan
 Berpuasa ia tiada ketahuan.

Lalu tersenyum ketujuhnya putri
 Letih lesu tolong dan sendi
 Daripada sangat hatinya geli
 Melihat laku dayang dan Siti.

Setelah sampai tujuhnya hari
 Baginda pun sampai di kemala negeri
 Masuk menghadap perdana menteri
 Hikmat menyembah Raja Bestari.

Baginda sedang di Balairung Sari
 Raja Dewangsa duduk berperi
 Paduka kakanda sudah kemari
 Serta dengan anak istri.

Baginda mendengar sembahnya menteri
 Suka cita tidak terperi

Dewa Laksana Raja Bestari
Sekalian alat suruh aturi.

Menteri pun masuk menghadap baginda
Persembahkan alat lengkaplah ada
Menteri menyembah raja yang syahda
Lalu berangkat duli saripada.

Raja Dewangsa sangat berbilang
Terkembanglah payung amat cemerlang
Berdua putra semua pinang
Diiringkan rakyat menteri hulubalang.

Sari Baniyan menteri Jauhari
Berdualah dengan permaisuri
Tempatnya indah tidak terperi
Alat perintah hadir terdiri.

Setelah datang Dewa Jauhari
Ketiga raja berjabat jari
Dewa Udara menjunjung duli
Sambut baginda manis berseri.

Baginda semayam tiga setara
Dihadap anaknda Dewa Udara

/83/ Sari Baniyan sampai ke bahtera
Ditegur baginda manis suara.

Putri ketujuh hadir menanti
Dengan segala dayang dan Siti
Ketujuhnya datang mendapati
Marilah adinda buahan hati.

Sari Baniyan naik ke bahtera
 Lalu duduk sama setara
 Sertalah dengan Suri Indera
 Duduk menyembah duli saudara.

Berkata putri tujuh saudara
 Rindunya tidak lagi terkira
 Daripada sangat kasih dan mesra
 Hendak bertemu dengan segera.

Adapun akan Peri Suri
 Berjabat tangan ketujuh putri
 Disurungkan pun tatah biduri
 Keduanya menyembah manis berseri.

Seketika duduk putri sekalian
 Berdatang sembah Sari Baniyan
 Jikalau ada dengan kemudahan
 Patik persilakan kakanda sekalian.

Setelah sudah berkata-kata
 Sekalian menjawab banyaklah serta
 Serta dengan Sari Mahkota
 Berbunyiilah meriam gegap gempita.

Sekalian putri naik *jempana*
 Langsung lalu ia ke istana
 Adapun akan raja yang *hona*
 Lantas melangkah di singgasana.

Seketika baginda duduk bertahta
 Dihadap menteri hulubalang serta

Seketika duduk baginda berperi
 Bermohon kembali Dewa Jauhari
 Lalu bertitah kepada menteri
 Disuruh hias Balairung Sari.

Adapun akan Laksana Dewa
 Rakyat tentara dihimpun semua
 Disediani balai berbidang dua
 Tempat sekalian muda dan tua.

Setelah hari sudahlah siang
 Berhimpun raja menteri hulubalang
 Serta rakyat menteri sekalian
 Makan dan minum sulang-menyulang.

Berbunyilah gong seruni ke padang
 Serta pahlawan bermain pedang
 Gegap gempita tiadalah kubilang
 Segenap lorong berisi orang.

Sebuah balai menteri hulubalang
 Makan minum sulang-menyulang
 Ramainya bukan alang kepalang
 Tepuk dan sorak berulang.

Adapun Sakura Dayang Dewangsa
 Dinyana bila ia senantiasa
 Bermain cara Gunung Angkasa
 Mata memandang berpilu rasa.

Baginda seorang raja terbilang
 Tiadalah boleh ditewaskan orang

Di dalam istana terang benderang
Ramainya bukan sebarang-barang.

Adapun akan duli baginda
Mengadakan sirih menolong adinda
Dibuatnya seperti burung garuda
Hendak menyamar barang yang ada.

Sabar berpulang Raja Angkasa
Dihantarkan kepada Raja Dewangsa
Dibangun seperti burung kuasa
Atasnya ada seorang raksasa.

Mangkubumi akal sempurna
Persembahkan kepada Dewa Angkasa
/85/ Sirih seperti singgasana
Bertatah permata sembilan warna.

Sirih persembahan Maharaja Indera
Dibuatnya seperti bangunan garuda
Tiang diikat madu segera
Mana yang memandang berhati *dura*.

Maharaja Dewa yang berakal
Sirih dibangun seperti kapal
Di haluan sepohon kayu berpangkal
Di atas seekor merak menangkal.

Maharaja Sari Muda Taruna
Sirih seperti burung *walmana*
Dipersembahkan kepada raja yang *hona*
Dibawa masuk ke dalam istana.

Raja bernama Muda Bangsawan
 Sirih seperti mega rawan
 Indahny tidak dapat dilawan
 Barang yang memandang hatinya rawan.

Maharaja Karomah Muda Usoli
 Sirih dibangun si Rajawali
 Persembahkan kepada raja terjali
 Barang yang melihat heran terlali.

Raja Indera Laila Pahlawan
 Sirih seperti merak mengawan
 Cantik tidak lagi berlawan
 Dipersembahkan kepada Raja Dermawan.

Raja dibuati muda terbilang
 Sirih dibangun seperti filang
 Lengkap kemudi layar bertembirang
 Lengkap bertatah intan bersilang.

Maharaja Bumi bijak laksana
 Sirih dibangun singgasana
 Bunga dan kuntum berbagai warna
 Persembahkan kepada raja yang *hona*.

Raja Mangerna Usoli *terpayu*
 Sirih dibangun Angsa Cintayu
 Berhinggap kepada sepohon kayu
 Siapa memandang berhati sayu.

Sirih persembah Laila Bestari
 Dibangun seperti Balairung Sari

Di atas seponon raksasa terdiri
Berjenis heran ia diatari.

Seraya diarak disembahkan pulak
Sirih seperti burung burok
Terlalu ramai orang bersorak
Sambil mereka mengarak-arak.

Seraya saji seorang hulubalang
Sirih diangun rata cemerlang
/86/ Di atas seorang memegang pedang
Seperti rupa hendak bertandang.

Sirih bertapu pinang menari
Persembahan Dewa Sakti Peri
Melawan melipat naga terdiri
Siapa memandang herankan diri.

Ramai menyambut sekalian menteri
Serta rakyat seisi negeri
Masing-masing kodrat sendiri
Gegap gempita tepuk dan tari.

Setelah genap empat puluh hari
Anaknda dihiasi ketujuh putri
Cantik majelis tidak terperi
Paras seperti bidadari.

Setelah genap sudah dihiasi
Dipakaikan kain mega entalasi
Berbaju selusin jingga pengrasi
Dipercik dengan iris masi.

Bercincin intan manis di jari
 Harga seperti sebuah negeri
 Indahny tidak lagi terperi
 Paras seperti bidadari.

Terkena gelang tujuh sebelah
 Bertatah kemala cahayanya cerah
 Panjang nipis sederhana rendah
 Paras indah terlalu indah.

Subang berjantera pula dikenakan
 Bertatah manikam permata intan
 Terlalu indah segala perbuatan
 Tidaklah dapat lagi terperikan.

Sudah memakai serba warna
 Melangkah di atas *petarana*
 Dihadap anak bini perdana
 Sifatnya lengkap tujuh laksana.

Dewa Udara sudah memakai
 Alat kerajaan berjenis bagai
 Parasnya elok tidak ternilai
 Barang yang memandang heran terlalai.

Kembang payung irama kekuningan
 Tujuh di kiri tujuh di kanan
 Segala perbuatan bertatapan
 Termasuklah dayana dua kali lapan.

Masuklah mahkota bersandingan
 Tunggul panji-panji berkisaran

Bersinar pakaian kemerlapan
Terpalulah gendang diperarakkan.

Orang pun banyak hendak menentang
Ramainya tidak boleh dibilang
/87/ Dewa Udara rupa cemerlang
Parasnya eloh gilang gemilang.

Setelah sampai Dewa Mangerna
Disambut oleh raja yang *hona*
Dibawa masuk ke dalam istana
Duduklah di kanan Putri Mangerna.

Santaplah dewa laki istri
Disuapkan bunda keenam putri
Keduanya patuh manis berseri
Seperti bulan dengan matahari.

Seketika santap raja Dermawan
Dipimpin masuk ke dalam peraduan
Terlabuh tirai pelangi berawan
Dewa Udara bersuka-sukaan.

Sudah selesai santap mempelai
Dilabuhkan orang segala tirai
Duli baginda berangkat ke balai
Makan dan minum terlalu ramai.

Setelah sudah makan belaka
Lalu bertitah Seri Paduka
Manis berseri mukanya muka
Memandang sekalian hamba mereka.

Banyak didirikan panji persada
 Diperintahkan oleh menteri berida
 Himpun hulubalang tua dan muda
 Kerjakan segera jangan tiada.

Demi didengar perdana menteri
 Akan titah raja yang bahari
 Ia pun menyembah sepuluh jari
 Baik tuanku esoknya hari.

Mangkubumi menteri berida
 Menyembah bermohon kepada baginda
 Serta hulubalang segala biduanda
 Esok berhimpun sekalian ada.

Baginda nan hendak berangkat
 Anaknda baginda sudah selamat
 Berkat safaat segala keramat
 Dilimpahkan doa pohonkan rahmat.

Setelah genap tiganya hari
 Panji persada sudah terdiri
 Berangkat turun segala putri
 Memandikan anaknda laki istri.

Setelah sampai ke Tenjara Persada
 Dimandikan oleh paduka bunda
 Diiringkan oleh raja dan bunda
 Berseimbaran air sekalian muda.

Sekalian bini menteri paduka
 Tertawa gurau senda jenaka

/88/ Ramailah mandi bersuka-suka
Berseri-seri warnanya muka.

Setelah sudah anaknda mandi
Lalu dibawa berangkat kembali
Selamat sempurna laki istri
Kekal ikrar memegang negeri.

Lalu bertitah raja berbangsa
Ayuhai adinda Raja Dermawan
Anaknda sudah senang sentosa
Dengan tolong Tuhan Yang Esa.

Abang nan hendak kembali sangat
Anaknda kedua sudah selamat
Kekal ikrar beroleh rahmat
Dengan berkata segala karomat.

Raja Dewangsa bijak bestari
Menyahut titah raja yang bahari
Suaranya manis durja berseri
Bilakah kakanda pulang ke negeri.

Bertitah Baginda Bangsagara
Sedap manis merdu suara
Jikalau tidak bahaya dan mara
Tujuh hari lagi dinda saudara.

Setelah sudah baginda *berbika*
Makan dan minum bersuka-suka
Tujuh hari sampai ketika
Berangkat ke bahtera Seri Paduka.

Raja Dewangsa Dewa Laksana
 Mengantar kakanda raja yang *hona*
 Akalnya terus amat sempurna
 Diiringkan oleh menteri perdana.

Putri Angsana laki istri
 Hikmat menyembah ketujuh putri
 Dipeluk dicium tidak terperi
 Tinggallah anakku Ratna Biduri.

Sari Baniyan mengerahkan dayang syahda
 Sampai ke bahtera mengantar kakanda
 Hikmat menyembah duli baginda
 Disambut baginda seraya bersabda.

Baik-baik mufakat tuan adinda
 Hendak berlayar gerangan kakanda
 Ketika yang baik angin pun ada
 Panaslah kejang segala biduanda.

Adinda tuan kakanda kembali
 Sementara lagi pagian hari
 Tengah naik ketika mentari
 Kakanda nan tuan berlayar sekali.

Demi didengar kedua adinda
 Akan titah paduka kakanda

/89/ Lalu bermohon kepada baginda
 Serta dengan menteri *berida*.

Sari Baniyan dua *berida*
 Bermohon kepada Putri Saripada

Berpeluk cium tangan pun ada
Lalulah turun tua dan muda.

Setelah kembali adinda ke darat
Bertiuplah angin bersama-sama barat
Lalu berlayar duli hadirat
Terkibarlah tunggul panji-panji bersurat.

Berangkat naik duli baginda
Serta dengan ketujuh adinda
Diiringkan Siti dayang *berida*
Hulubalang menteri anak biduanda.

Setelah baginda naik istana
Semayam di atas *Petarana*
Dihadap dayang anak perdana
Makan minum suka sempurna.

Kekal kerajaan senang sentosa
Selama baginda kembali ke desa
Tersebut perkataan Raja Dewangsa
Hendak kembali ke Gunung Angkasa.

Ada kepada suatu hari
Lalu berkata permaisuri
Abang wahai apa bicara diberi
Baiklah kita pulang ke negeri.

Kepada pikiran bicara beta
Selamatlah sudah putranya kita
Tujuh bulan di sini nyata
Negeri nan apa gerangan warta.

Baginda mendengar kata istri
 Lalu bertitah wajah berseri
 Sungguh seperti katanya diri
 Esoklah kakanda bermohon sendiri.

Setelah baginda berkata-kata
 Laki istri berdualah serta
 Setelah siang teranglah nyata
 Baginda pun bangkit melangkah kota.

Nasi diangkat Dayang Jauhari
 Santap baginda laki istri
 Sudah santap raja yang bahari
 Santap sirih di puan biduri.

Lalu berangkat duli mahkota
 Langsung masuk ke dalam kota
 Permaisuri pergilah serta
 Diiringkan Siti dayang semata.

/90/ Dewa Laksana laki istri
 Baginda bertahta di kota Biduri
 Dihadap Siti dayang bestari
 Esok majelis tiada terperi.

Sari Baniyan seraya memandang
 Dilihat kakanda keduanya datang
 Lalu berkata paras yang dendang
 Silakan duduk keduanya abang.

Lalu duduk raja bangsawan
 Dewa Laksana menyurungkan puan

Santap sirih kakanda nan tuan
 Disambut baginda berhati rawan.

Berkata pula Raja Dewangsa
 Serta dengan hormat dan bahasa
 kakanda bermohon salih ke desa
 Sudahlah lama di sini termasa.

Jikalau dikaruniai serta diberi
 Kakanda hendak mohonkan diri
 Akan anaknda laki istri
 Sudahlah selamat memerintah negeri.

Baginda mendengar kata kakanda
 Berdebar lenyap rasanya dada
 Terlalu pilu rasanya baginda
 Ia pun diam tiada bersabda.

Baginda berpikir dengan bicara
 Kakanda nan hendak kembali segera
 Hilang akal tiada terkira
 Karena sudah kasih mesra.

Dewa Laksana Raja Jauhari
 Ia berkata manis berseri
 Bilakah abang hendak kembali
 Sabda baginda lagi dua hari.

Dewa Laksana seraya berpikir
 Ayuhai Kakanda Raja Bestari
 Jikalau abang pulang ke negeri
 Utus-mengutus pergi mari.

Di dalam pikir rasanya hati
Enggan bercerai dengan gusti
Biarlah sama hidup dan mati
Abang pun sudah tuanya pasti.

Setelah hari petanglah nyata
Mohon kembali raja yang *puta*
Diiringkan dayang Siti sekata
Serta hulubalang menteri semata.

Setelah baginda sampai ke istana
Lalu melangkah di *Petarana*
/91/ Dengan adinda Suri Mengerna
Hatinya pilu terlalu bina.

Permaisuri berusuk hati
Meninggalkan anaknda dayang dan Siti
Dua ratus segala binti
Emas dan perak berpuluh kati.

Dua puluh inang yang muda
Seratus banyak anak biduanda
Berapa banyak harta dan benda
Dua ribu rakyat tua dan muda.

Setelah sampai duanya hari
Kelengkapan sudi dihadiri
Dipelihara oleh perdana menteri
Menanti berangkat Raja Bestari.

Dewa Laksana laki istri
Mendapatkan kakanda laki istri

Serta anaknda tuan putri
Diiringkan oleh perdana menteri.

Setelah datang Dewa Laksana
Langsung melangkah di *Petarana*
Raja Dewangsa menyurung cerna
Lalu disantap dewa yang *hona*.

Seketika duduk raja bangsawan
Sabda baginda tinggallah tuan
Kakanda hendak bermohon jalan
Lama menanti menteri sekalian.

Sari Baniyan muda Jauhari
Budi bahasa sukar dicari
Tunduk menyembah Dewa Bestari
Serta kakanda permaisuri.

Laki istri paduka anaknda
Menangis meniarap menyembah baginda
Serta dengan paduka ayahnda
Dipeluk dicium seraya bersabda.

Anaknda tuan kedua mangerna
Tinggallah tuan selamat sempurna
Jangan beroleh cahaya bencana
Kekal ikrar di dalam istana.

Setelah sudah bertangis-tangisan
Berapa amanat dengannya pesan
Anaknda baginda dipertaruhkan
Baginda bermohon lalu berjalan.

Berangkat Baginda Raja Dewangsa
 Diiringkan rakyat seisi desa
 Berjalan pun tidak berapa masa
 Sampailah baginda ke Gunung Angkasa.

/92/ Lalu kedegaran ke dalam negeri
 Nyatalah baginda sudah kembali
 Segera disambut perdana menteri
 Diiringkan rakyat seisi negeri.

Setelah datang wazir *berida*
 Hikmat menyembah duli negeri
 Lalu bertitah raja yang syahda
 Apalah kabar gerangan kakanda.

Menteri menyembah menyahutlah ia
 Negeri nan tidak suatu bahaya
 Berkat ditolong Tuhan Yang Kaya
 Hendak kita yakin percaya.

Seketika baginda duduk berperi
 Lalu berangkat Raja Bestari
 Diiringkan rakyat hulubalang menteri
 Langsung melangkah di kota Biduri.

Kekal ikrar di dalam negeri
 Baginda tua dengan permaisuri
 Utus-mengutus pergi mari
 Ke Bendan Firus negeri yang bahari.

Adapun akan dewa Udara
 Beserta ayahnda bunda bintangara

Laki istri kasih dan mesra
Sedikit tidak diberi cidera.

Tamatlah Syair Sari Baniyan
Sekalian yang mendengar sangat kasihan
Sungguhlah kabar yang demikian
Lamun di gunung bertambah rawan.

Sekolah dengan waktu bersekolah
Mikant menyempatkan diri negeri
Lalu beritahu yang syairnya
Apakah kabar golongan kakanda
Mikant menyempatkan menyempatkan
Negeri yang tidak sama bahasa
Berikut di bawah Yunus Kaya
Hendaklah yang yakin percaya
Sedangkan baginda tidak seperti
Lalu berkata Pula berkata
Ditanyakan takyah ditanyakan maner
Lalu yang melangkah di kaki Bidar
Kadul tidak di dalam negeri
Baginda dan dengan perantaraan
Dua maner yang perantaraan
Ke Baniyan tidak negeri yang berantaraan
Ampun ampun gawa Uthman
Berantaraan berantaraan

DAFTAR PUSTAKA

- Ikram, Achadiati. 1983. "Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa ini". Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1983. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Grasindo.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional" dalam *Bahasa dan Sastra*, No. 6 (IV). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutarga, Amir dkk. 1972. "Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat". Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan nasional.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

DAFTAR ISI

Koran, Angkatan 1983, Beresapa Ratusan Ribu Ribu, dan sebagainya
Dewasa ini, buku-buku tentang Universitas Indonesia
Pusat Penelitian dan Pengembangan, Jakarta, 1983, dan sebagainya
Buku-buku tersebut yang di dalamnya terdapat kata-kata
Rabon, 20 1978, Penelitian dan Pengembangan, dan sebagainya
Buku dan surat No. 4 (IV) tentang Tata Tertib Penelitian dan
Pengembangan Buku
Surat Amir dan 10
Surat, dan sebagainya
nasional

URUTAN			
9	9	=	334

DEPARTEMEN PERHUKUMAN
DAN KEBUDAYAAN